



Buku Outlook Komoditas Perkebunan
Kelapa



Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian
2020

OUTLOOK KELAPA

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian
2020**

OUTLOOK KELAPA

ISSN : 1907-1507

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 88 halaman

Penasehat :

Dr. Akhmad Musyafak, SP, MP.

Penyunting :

Dr. Ir. Anna Astrid Susanti, M.Si.

Rhendy Kencanaputra W, S.Si, M.AppStat.

Naskah :

Roydatul Zikria, S.Si, M.SE

Design Sampul :

Suyati, S.Kom

Diterbitkan oleh :

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
2020**

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Guna mengemban visi dan misinya, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian mempublikasikan data sektor pertanian serta hasil analisis. Salah satu hasil analisis yang telah dipublikasikan secara reguler adalah Outlook Komoditi Perkebunan.

Salah satu komoditas perkebunan yang dianalisis pada Publikasi Outlook Komoditas Perkebunan Tahun 2020 adalah Outlook Kelapa, yang menyajikan keragaan data series secara nasional dan internasional selama 10-40 tahun terakhir serta dilengkapi dengan analisis proyeksi produksi dan ketersediaan untuk konsumsi domestic dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2024.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk buku dan dapat dengan mudah diperoleh atau diakses melalui portal e-Publikasi Kementerian Pertanian yaitu <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/>.

Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan proyeksi komoditas kelapa secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari segenap pembaca sangat diharapkan guna dijadikan dasar penyempurnaan dan perbaikan untuk penerbitan publikasi berikutnya.

Jakarta, September 2020
Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,



Dr. Akhmad Musyafak, SP, MP.
NIP.196904191998031002

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xv
RINGKASAN EKSEKUTIF	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG	1
1.2. TUJUAN	2
1.3. RUANG LINGKUP.....	2
BAB II. METODOLOGI	3
2.1. SUMBER DATA DAN INFORMASI	3
2.2. METODE ANALISIS.....	4
2.2.1. Analisis Deskriptif.....	4
2.2.2. Analisis Produksi	4
2.2.3. Analisis Ketersediaan.....	5
2.2.4. Kelayakan Model	5
BAB III. KERAGAAN KELAPA NASIONAL	7
3.1. PERKEMBANGAN LUAS AREAL, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS KELAPA INDONESIA	7
3.1.1. Perkembangan Luas Areal Kelapa Indonesia.....	7
3.1.2. Perkembangan Produksi Kelapa Indonesia	11
3.1.3. Perkembangan Produktivitas Kelapa Indonesia	14
3.2. SENTRA PRODUKSI KELAPA DALAM DAN KELAPA HIBRIDA	17
3.3. PERKEMBANGAN KONSUMSI KELAPA INDONESIA	23
3.4. PERKEMBANGAN HARGA KELAPA INDONESIA	24
3.5. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR KELAPA INDONESIA	24

3.5.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Kelapa Indonesia	24
3.5.2. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Kelapa Indonesia	26
3.5.3. Perkembangan Neraca Perdagangan Kelapa Indonesia	27
3.5.4. Negara Tujuan Ekspor Kelapa Indonesia	28
3.5.5. Negara Asal Impor Kelapa Indonesia	29
3.5.6. Kebijakan Pengembangan Kelapa Indonesia Tahun 2020....	30
BAB IV. KERAGAAN KELAPA DUNIA	33
4.1. PERKEMBANGAN LUAS TANAMAN MENGHASILKAN, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS KELAPA DUNIA	33
4.1.1. Perkembangan Luas Tanaman Menghasilkan Kelapa Dunia..	33
4.1.2. Perkembangan Produksi Kelapa Dunia.....	33
4.1.3. Perkembangan Produktivitas Kelapa Dunia	34
4.1.4. Sentra Produksi Kelapa Dunia.....	35
4.2. PERKEMBANGAN HARGA KELAPA DUNIA	36
4.3. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR KELAPA DUNIA	38
4.3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Kelapa Dunia.....	38
4.3.2. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Kelapa Dunia	39
4.3.3. Negara Eksportir Kelapa Dunia	40
4.3.4. Negara Importir Kelapa Dunia	45
BAB V. ANALISIS PRODUKSI DAN KETERSEDIAAN.....	51
5.1. PROYEKSI PRODUKSI KELAPA INDONESIA TAHUN 2020-2024	51
5.2. PROYEKSI KETERSEDIAAN KELAPA INDONESIA TAHUN 2020-2024 ...	52
BAB VI. KESIMPULAN	57
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN	61

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 2.1. Jenis Variabel, Periode dan Sumber Data	3
Tabel 3.1. Rata-rata Pertumbuhan dan Kontribusi Luas Areal Kelapa di Indonesia Tahun 1980-2020.....	9
Tabel 3.2. Rata-rata Pertumbuhan dan Kontribusi Produksi Kelapa di Indonesia Tahun 1980-2020.....	13
Tabel 5.1. Hasil Proyeksi Produksi Kelapa di Indonesia Tahun 2020-2024.....	52
Tabel 5.2. Hasil Proyeksi Ketersediaan Kelapa Tahun 2020-2024	54

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 3.1. Perkembangan Luas Areal Kelapa Menurut Status Pengusahaan Tahun 2011-2020	7
Gambar 3.2. Kontribusi Luas Areal Kelapa Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2011-2020	8
Gambar 3.3. Kontribusi Luas Areal Kelapa Dalam dan Kelapa Hibrida Tahun 2011-2020.....	10
Gambar 3.4. Perkembangan Luas Areal Kelapa Indonesia Menurut Keadaan Tanam Tahun 2011-2020.....	11
Gambar 3.5. Perkembangan Produksi Kelapa Menurut Status Pengusahaan Tahun 2011-2020.....	12
Gambar 3.6. Kontribusi Produksi Kelapa di Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2011-2020	12
Gambar 3.7. Kontribusi Produksi Kelapa Dalam dan Kelapa Hibrida Indonesia Tahun 2011-2020	14
Gambar 3.8. Perkembangan Produktivitas Kelapa Menurut Status Pengusahaan Tahun 2011-2020	15
Gambar 3.9. Perkembangan Produktivitas Kelapa Dalam Menurut Status Pengusahaan Tahun 2011-2020	16
Gambar 3.10. Perkembangan Produktivitas Kelapa Hibrida Menurut Status Pengusahaan Tahun 2011-2020	16
Gambar 3.11. Provinsi Sentra Kelapa Dalam Tahun 2016-2020	17
Gambar 3.12. Kabupaten Sentra Kelapa Dalam di Provinsi Riau Tahun 2018.....	18
Gambar 3.13. Kabupaten Sentra Kelapa Dalam di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2018	19
Gambar 3.14. Kabupaten Sentra Kelapa Dalam di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018	19
Gambar 3.15. Provinsi Sentra Kelapa Hibrida Tahun 2016-2020.....	20
Gambar 3.16. Kabupaten Sentra Kelapa Hibrida di Provinsi Riau Tahun 2018 ...	21

Gambar 3.17. Kabupaten Sentra Kelapa Hibrida di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018.....	22
Gambar 3.18. Kabupaten Sentra Kelapa Hibrida di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2018.....	22
Gambar 3.19. Perkembangan Konsumsi Kelapa Indonesia Tahun 2010-2019	23
Gambar 3.20. Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen Kelapa Belum Dikupas di Indonesia Tahun 2010-2019	24
Gambar 3.21. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Kelapa Indonesia Tahun 2010-2019.....	26
Gambar 3.22. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Kelapa Indonesia Tahun 2010-2019.....	27
Gambar 3.23. Perkembangan Neraca Perdagangan Kelapa Indonesia Tahun 2010-2019.....	28
Gambar 3.24. Negara Tujuan Ekspor Kelapa Indonesia Tahun 2019.....	29
Gambar 3.25. Negara Asal Impor Kelapa Indonesia Tahun 2019	30
Gambar 4.1. Perkembangan Luas Tanaman Menghasilkan Kelapa Dunia Tahun 2009-2018.....	33
Gambar 4.2. Perkembangan Produksi Kelapa Dunia Tahun 2009-2018	34
Gambar 4.3. Perkembangan Produktivitas Kelapa Dunia Tahun 2009-2018	35
Gambar 4.4. Negara Produsen Kelapa Dunia Tahun 2014-2018.....	36
Gambar 4.5. Perkembangan Produsen Kelapa Dunia Tahun 2014-2018	36
Gambar 4.6. Perkembangan Harga Kopra dan Minyak Kelapa Dunia Tahun 2005-2014.....	37
Gambar 4.7. Perkembangan Harga Minyak Kelapa Dunia Tahun 2010-2019	38
Gambar 4.8. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Kelapa Dunia Tahun 2008-2017	39
Gambar 4.9. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Kelapa Dunia Tahun 2008-2017	40
Gambar 4.10. Kontribusi Negara Eksportir Kelapa Butir Dunia Tahun 2013-2017.....	41

Gambar 4.11. Perkembangan Negara Eksportir Kelapa Butir Dunia Tahun 2013-2017.....	42
Gambar 4.12. Kontribusi Negara Eksportir Kelapa Kering Dunia Tahun 2013-2017.....	42
Gambar 4.13. Perkembangan Negara Eksportir Kelapa Kering Dunia Tahun 2013-2017.....	43
Gambar 4.14. Kontribusi Negara Eksportir Minyak Kelapa Dunia Tahun 2013-2017.....	44
Gambar 4.15. Perkembangan Negara Eksportir Minyak Kelapa Dunia Tahun 2013-2017.....	44
Gambar 4.16. Kontribusi Negara Importir Kelapa Butir Dunia Tahun 2013-2017.....	45
Gambar 4.17. Perkembangan Negara Importir Kelapa Butir Dunia Tahun 2013-2017.....	46
Gambar 4.18. Kontribusi Negara Importir Kelapa Kering Dunia Tahun 2013-2017.....	46
Gambar 4.19. Perkembangan Negara Importir Kelapa Kering Dunia Tahun 2013-2017.....	47
Gambar 4.20. Kontribusi Negara Importir Minyak Kelapa Dunia Tahun 2013-2017.....	48
Gambar 4.21. Perkembangan Negara Importir Minyak Kelapa Dunia Tahun 2013-2017.....	49
Gambar 5.1. Plot Estimasi Produksi Kelapa dengan Model <i>Double Exponential Smoothing</i>	51
Gambar 5.2. Plot Estimasi Net Ekspor Kelapa dengan Model <i>Double Exponential Smoothing</i>	53

DAFTAR LAMPIRAN

	<i>Halaman</i>
Lampiran 1.	Perkembangan Luas Areal Kelapa Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1980-2020.....63
Lampiran 2.	Perkembangan Luas Areal Kelapa Dalam dan Kelapa Hibrida Tahun 2011-2020.....64
Lampiran 3.	Perkembangan Luas Areal Kelapa Indonesia Menurut Keadaan Tanam Tahun 2004-202065
Lampiran 4.	Perkembangan Produksi Kelapa Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1980-2020.....66
Lampiran 5.	Perkembangan Produksi Kelapa Dalam dan Kelapa Hibrida Tahun 2010-202067
Lampiran 6.	Perkembangan Produktivitas Kelapa Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2002-202068
Lampiran 7.	Perkembangan Produktivitas Kelapa Dalam Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2002-2020.....69
Lampiran 8	Perkembangan Produktivitas Kelapa Hibrida Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2002-2020.....70
Lampiran 9.	Provinsi Sentra Produksi Kelapa Dalam Indonesia Tahun 2016-202071
Lampiran 10.	Kabupaten Sentra Produksi Kelapa Dalam di Provinsi Riau Tahun 201871
Lampiran 11.	Kabupaten Sentra Produksi Kelapa Dalam di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 201872
Lampiran 12.	Kabupaten Sentra Produksi Kelapa Dalam di Provinsi Jawa Timur Tahun 201872
Lampiran 13.	Provinsi Sentra Produksi Kelapa Hibrida Indonesia Tahun 2016-202073
Lampiran 14.	Kabupaten Sentra Produksi Kelapa Hibrida di Provinsi Riau Tahun 201873

Lampiran 15.	Kabupaten Sentra Produksi Kelapa Hibrida di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018	74
Lampiran 16.	Kabupaten Sentra Produksi Kelapa Hibrida di Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2018.....	74
Lampiran 17.	Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen Kelapa Belum Dikupas di Indonesia Tahun 2002-2019	75
Lampiran 18.	Perkembangan Konsumsi Kelapa oleh Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2002-2019	76
Lampiran 19.	Perkembangan Ekspor Impor Kelapa Indonesia Tahun 2005-2019	77
Lampiran 20.	Negara Tujuan Ekspor Kelapa Indonesia Tahun 2019	78
Lampiran 21.	Negara Asal Impor Kelapa Indonesia Tahun 2019.....	78
Lampiran 22.	Perkembangan Luas Tanaman Menghasilkan, Produksi dan Produktivitas Kelapa Dunia Tahun 1980-2018.....	79
Lampiran 23.	Negara Produsen Kelapa Dunia Tahun 2014-2018	80
Lampiran 24.	Perkembangan Harga Kopra dan Minyak Kelapa Dunia Tahun 1980-2019	81
Lampiran 25.	Perkembangan Ekspor dan Impor Kelapa Dunia Tahun 1980-2017	82
Lampiran 26.	Negara Eksportir Kelapa Butir Dunia Tahun 2013-2017.....	83
Lampiran 27.	Negara Eksportir Kelapa Kering Dunia Tahun 2013-2017	83
Lampiran 28.	Negara Eksportir Minyak Kelapa Dunia Tahun 2013-2017	84
Lampiran 29.	Negara Importir Kelapa Butir Dunia Tahun 2013-2017.....	84
Lampiran 30.	Negara Importir Kelapa Kering Dunia Tahun 2013-2017	85
Lampiran 31.	Negara Eksportir Minyak Kelapa Dunia Tahun 2013-2017	85
Lampiran 32.	Model Estimasi Produksi Kelapa	86
Lampiran 33.	Model Estimasi Ketersediaan Kelapa	87

RINGKASAN EKSEKUTIF

Produksi kelapa Indonesia Tahun 2019 (Angka Sementara) sebesar 2,83 juta ton yang berasal dari produksi dari Perkebunan Rakyat (PR) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Produksi kelapa di Indonesia sebagian besar berasal dari Provinsi Riau baik kelapa dalam maupun kelapa hibrida. Selama lima tahun terakhir Provinsi Riau berkontribusi 11,92% terhadap produksi kelapa dalam nasional. Selain itu, Riau juga berkontribusi sebesar 72,18% terhadap produksi kelapa hibrida Indonesia. Produksi kelapa di Indonesia tahun 2020 diperkirakan oleh Ditjen Perkebunan sebesar 2,80 juta ton. Produksi tersebut diperkirakan oleh Pusdatin akan mengalami penurunan selama lima tahun ke depan dengan perkiraan produksi sebesar 2,68 juta ton pada tahun 2024. Rata-rata penurunan produksi kelapa selama lima tahun ke depan (2020-2024) diperkirakan sebesar 1,02% per tahun.

Ketersediaan kelapa didekati dengan ketersediaan untuk konsumsi yang dihitung dari persamaan identitas yaitu ketersediaan untuk konsumsi = produksi - volume ekspor + volume impor. Ketersediaan kelapa tahun 2020 diproyeksikan sebesar 809 ribu ton dan diperkirakan turun selama lima tahun ke depan dengan rata-rata 14,65% per tahun. Tahun 2024 ketersediaan kelapa diproyeksikan sebesar 429 ribu ton. Meskipun rata-rata pertumbuhan ketersediaan kelapa turun setiap tahunnya, selama lima tahun kedepan diperkirakan Indonesia masih surplus kelapa yang ditunjukkan dengan meningkatnya estimasi net ekspor. Pada tahun 2020 net ekspor kelapa Indonesia diproyeksikan sebesar 1,99 juta ton. Net ekspor kelapa diproyeksikan terus meningkat hingga mencapai 2,25 juta ton pada tahun 2024. Tingginya produksi kelapa Indonesia menempatkan Indonesia di urutan pertama sebagai produsen serta eksportir kelapa dunia. Di kancah dunia, pangsa ekspor utama kelapa Indonesia ditujukan ke Malaysia, Republik Rakyat Tiongkok, India, Korea Selatan dan Bangladesh.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kelapa merupakan salah satu komoditas strategis di sektor pertanian. Menurut Tarigans (2005) komoditas ini berperan strategis dalam penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan kerja maupun meningkatkan pendapatan petani. Sebagai sumber pendapatan bagi petani, peranan komoditas kelapa sangat besar mengingat kemampuannya berproduksi sepanjang tahun secara terus menerus dan siap dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani. Meskipun demikian, peranan ekonomi komoditas ini dari segi pendapatan petani dianggap belum optimal mengingat produk usahatani yang dihasilkan umumnya masih bersifat tradisional seperti kelapa butiran dan kopra.

Pengusahaan kelapa di Indonesia mayoritas didominasi oleh perkebunan rakyat. Sebagai tanaman rakyat, pengusahaan kelapa di Indonesia memiliki ciri-ciri luas kepemilikan lahan yang sempit, pola pengusahaannya monokultur dan produktivitas yang masih rendah. Meskipun dikenal sebagai tanaman rakyat, kelapa berbeda dengan komoditas pangan lainnya. Kelapa rakyat lebih berperan sebagai komoditas perdagangan dibandingkan komoditas subsistem (Nasution & Rachmat, 1993). Hal ini dikarenakan produk kelapa rakyat umumnya digunakan sebagai bahan baku olahan lanjutan untuk sektor industri. Oleh karena itu, diperlukan kelapa dengan mutu yang bagus agar petani dapat memperoleh harga pasar yang layak.

Kelapa merupakan komoditas ekspor penting bagi negara tropis seperti Indonesia (Mulyadi et. al, 2019). Sebagai komoditas dengan nilai ekspor tinggi, kelapa Indonesia memiliki prospek yang bagus di pasar internasional. Menurut Zikria (2019) Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara produsen kelapa dunia, bersaing dengan negara produsen lainnya seperti Filipina, India, Brazil dan Sri Lanka. Selain itu, Indonesia juga merupakan negara eksportir kelapa terbesar di pasar dunia. Dengan prospek yang baik tersebut, peningkatan mutu produk kelapa terutama produk olahan perlu menjadi

perhatian agar lebih kompetitif ketika diperdagangkan di pasar internasional serta mampu meningkatkan nilai tambah secara ekonomis. Untuk mengetahui sejauh mana prospek komoditas kelapa dalam mendukung sektor pertanian di Indonesia, berikut ini akan disajikan perkembangan luas areal, produksi, produktivitas, harga, konsumsi, ekspor dan impor, serta proyeksi produksi dan ketersediaan kelapa untuk konsumsi tahun 2020-2024.

1.2. TUJUAN

Melakukan penyusunan buku Outlook Komoditas Kelapa yang berisi keragaan data series di Indonesia dan dunia, serta dilengkapi dengan hasil proyeksi produksi dan ketersediaan kelapa di Indonesia dan proyeksi ketersediaan kelapa di dunia.

1.3. RUANG LINGKUP

Kegiatan yang dicakup dalam penyusunan outlook komoditas kelapa adalah:

- Identifikasi peubah-peubah yang dianalisis mencakup luas areal, produksi, produktivitas, konsumsi, harga, ekspor, impor, negara tujuan ekspor, negara asal impor, dan perkembangan komoditas kelapa di Indonesia dan di dunia.
- Penyusunan analisis komoditas kelapa serta penyusunan proyeksi produksi dan ketersediaan kelapa di Indonesia Tahun 2020-2024.

BAB II. METODOLOGI

2.1. SUMBER DATA DAN INFORMASI

Outlook Komoditas Kelapa tahun 2020 disusun berdasarkan data dan informasi yang bersumber dari instansi terkait di lingkup Kementerian Pertanian dan instansi di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), *Food and Agriculture Organization (FAO)* dan *World Bank*. Jenis variabel, periode dan sumber data secara rinci disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Jenis Variabel, Periode dan Sumber Data

No.	Variabel	Periode	Sumber Data	Keterangan
1.	Luas Areal Kelapa Indonesia	1980-2020	Ditjen Perkebunan	
2.	Produksi Kelapa Indonesia	1980-2020	Ditjen Perkebunan	Wujud produksi: setara kopra
3.	Produktivitas Kelapa Indonesia	2002-2020	Ditjen Perkebunan	Wujud produksi: setara kopra
4.	Harga Produsen dan Konsumen Kelapa di Indonesia	2002-2019	BPS	Dalam wujud kelapa belum dikupas
5.	Konsumsi Kelapa di Indonesia	2002-2019	Susenas, BPS	Dalam satuan butir/kapita/tahun
6.	Ekspor Impor Kelapa di Indonesia	2005-2019	Ditjen Perkebunan	Kode HS: 08011100, 08011200, 08011910, 08011990, 12030000, 15131100, 15131910, 15131990, 23065000, 44029010, 53050021, 53050022
7.	Negara Tujuan Ekspor Kelapa Indonesia	2019	BPS	
8.	Negara Asal Impor Kelapa Indonesia	2019	BPS	

No.	Variabel	Periode	Sumber Data	Keterangan
9.	Luas Tanaman Menghasilkan Kelapa Dunia	1980-2018	FAO	
10.	Produksi Kelapa Dunia	1980-2018	FAO	Kelapa Butir
11.	Produktivitas Kelapa Dunia	1980-2018	FAO	
12.	Harga Kopra dan Minyak Kelapa	1980-2019	World Bank	
13.	Ekspor Impor Kelapa di Dunia	1980-2017	FAO	Kelapa Butir, Kelapa Kering, Minyak Kelapa

2.2. METODE ANALISIS

Metode yang digunakan dalam penyusunan Outlook Komoditi Kelapa adalah sebagai berikut:

2.2.1. Analisis Deskriptif

Analisis keragaan atau perkembangan komoditi kelapa dilakukan berdasarkan ketersediaan data series yang mencakup indikator luas areal, produksi, produktivitas, konsumsi, harga, dan ekspor-impor dengan analisis deskriptif sederhana. Analisis keragaan dilakukan untuk data series kelapa di Indonesia dan dunia. Analisis ini dilakukan sebagai pendahuluan sebelum dilakukan estimasi produksi dan ketersediaan kelapa.

2.2.2. Analisis Produksi

Idealnya produksi kelapa diperoleh dari perkalian antara luas tanaman menghasilkan (TM) dengan produktivitas, dimana proyeksi dilakukan untuk memperkirakan TM dan produktivitas. Namun karena keterbatasan ketersediaan series data TM dan produktivitas, maka penelitian ini melakukan estimasi langsung pada produksi menggunakan model *Double Exponential Smoothing* dengan mempertimbangkan nilai MAPE terkecil.

2.2.3. Analisis Ketersediaan

Analisis ketersediaan komoditi kelapa merupakan ketersediaan untuk konsumsi baik oleh rumah tangga, industri maupun hotel restoran dan kafe (horeka). Karena keterbatasan ketersediaan data, analisis ketersediaan kelapa didekati dengan persamaan identitas dimana ketersediaan untuk konsumsi = produksi - volume ekspor + volume impor. Mengingat kelapa merupakan komoditas ekspor, maka selisih antara volume ekspor dengan volume impor dihitung sebagai net ekspor. Analisis untuk proyeksi ketersediaan kelapa dilakukan dengan terlebih dahulu mengestimasi produksi dan net ekspor. Net ekspor dan produksi kelapa masing-masing diproyeksi dengan model *Double Exponential Smoothing*. Selanjutnya estimasi ketersediaan konsumsi diperoleh dari selisih estimasi produksi dikurangi estimasi net ekspor.

2.2.4. Kelayakan Model

Ketepatan sebuah model *time series* baik analisis trend maupun pemulusan eksponensial berganda (*double exponential smoothing*) diukur berdasarkan nilai kesalahan dengan menggunakan statistik MAPE (*mean absolute percentage error*) atau kesalahan persentase absolut rata-rata yang diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{MAPE} = \frac{1}{n} \sum_{t=1}^n \left| \frac{X_t - F_t}{X_t} \right| \cdot 100$$

dimana: X_t adalah data aktual

F_t adalah nilai ramalan.

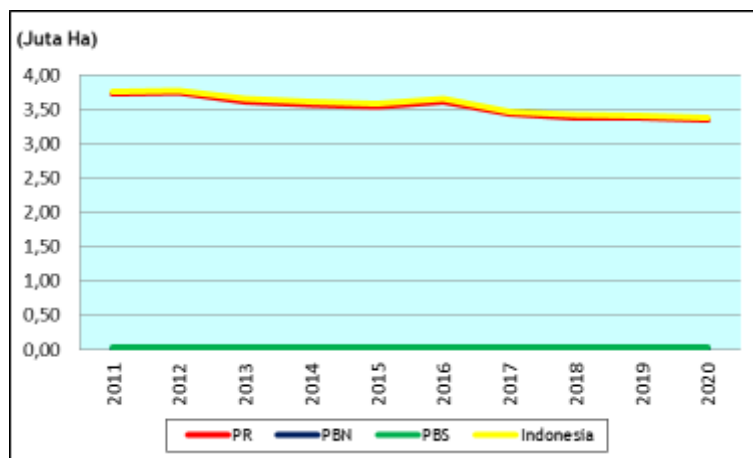
Semakin kecil nilai MAPE maka model *time series* yang diperoleh semakin baik.

BAB III. KERAGAAN KELAPA NASIONAL

3.1. PERKEMBANGAN LUAS AREAL, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS KELAPA INDONESIA

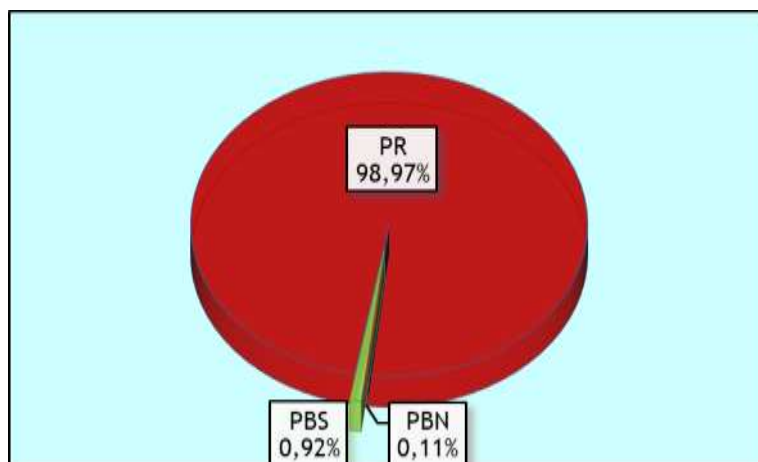
3.1.1. Perkembangan Luas Areal Kelapa Indonesia

Luas areal kelapa Indonesia yang merupakan total dari luasan kelapa dalam dan kelapa hibrida mengalami penurunan 0,99% per tahun selama periode 2011-2020. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan pada tahun 2011 luas areal kelapa sebesar 3,77 juta ha dan diperkirakan turun menjadi 3,38 juta ha pada tahun 2020 (Gambar 3.1). Luas areal kelapa tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 3,78 juta ha atau meningkat 0,37% terhadap tahun 2011. Sebaliknya, luas areal terkecil terjadi pada tahun 2020 dimana luasan tersebut turun 1,05% dibandingkan tahun sebelumnya. Komoditi kelapa di Indonesia diusahakan oleh Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Pada Gambar 3.1 terlihat bahwa perkembangan luas areal kelapa PR seiring dengan luasan kelapa Indonesia, sedangkan pengusaha oleh PBN dan PBS kurang dari 0,5 juta ha. Perkembangan luas areal kelapa Indonesia disajikan pada Lampiran 1.



Gambar 3.1. Perkembangan Luas Areal Kelapa Menurut Status Pengusahaan Tahun 2011-2020

Sebagian besar kelapa Indonesia yaitu 98,97% diusahakan oleh PR sedangkan sisanya merupakan pengusaha oleh PBN dan PBS (Gambar 3.2). Sebagai tanaman rakyat, pengusaha kelapa di Indonesia memiliki ciri-ciri luas kepemilikan lahan yang sempit, pola pengusaannya monokultur dan produktivitas yang masih rendah. Meskipun dikenal sebagai tanaman rakyat, kelapa berbeda dengan komoditas pangan lainnya. Menurut Nasution & Rachmat (1993) kelapa rakyat lebih berperan sebagai komoditas perdagangan dibandingkan komoditas subsistem. Hal ini dikarenakan produk kelapa rakyat umumnya digunakan sebagai bahan baku olahan lanjutan untuk sektor industri. Oleh karena itu, diperlukan kelapa dengan mutu yang bagus agar petani dapat memperoleh harga pasar yang layak.



Gambar 3.2. Kontribusi Luas Areal Kelapa Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2011-2020

Berdasarkan status pengusaannya, selama sepuluh tahun terakhir rata-rata luas areal kelapa PR turun sebesar 0,98% per tahun. Demikian halnya dengan luas areal kelapa yang diusahakan oleh PBN dan PBS yang masing-masing turun 1,21% dan 2,58% per tahun (Tabel 3.1). Untuk kelapa yang diusahakan oleh PR, penurunan luasan tersebut terjadi sejak sepuluh tahun terakhir. Trend penurunan luasan kelapa tersebut tentunya kurang bagus dari segi ekonomi mengingat kelapa berperan besar sebagai sumber

pendapatan petani karena mampu memproduksi sepanjang tahun secara terus menerus. Di sisi lain, perkembangan kelapa sebagai tanaman rakyat tidak terlepas dari partisipasi petani di pedesaan dimana sekitar 6 juta petani terlibat dalam pengusahaan kelapa di Indonesia (Nasution & Rachmat, 1993).

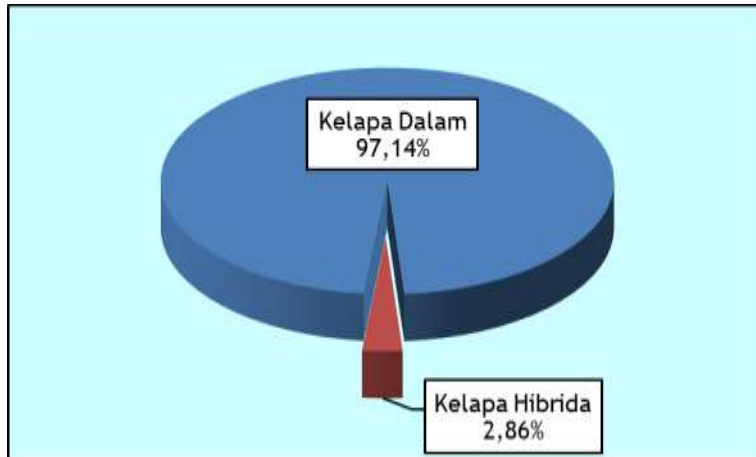
Tabel 3.1. Rata-rata Pertumbuhan dan Kontribusi Luas Areal Kelapa di Indonesia Tahun 1980-2020

Tahun	Luas Areal			
	PR	PBN	PBS	Indonesia
Rata-rata Pertumbuhan (%)				
1980-2020**)	0,63	-1,82	1,23	0,60
1980-2010	1,17	-2,03	2,50	1,13
2011-2020**)	-0,98	-1,21	-2,58	-0,99
Rata-rata Kontribusi (%)				
1980-2020**)	97,91	0,39	1,70	100,00
1980-2010	97,57	0,48	1,95	100,00
2011-2020**)	98,97	0,11	0,92	100,00

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

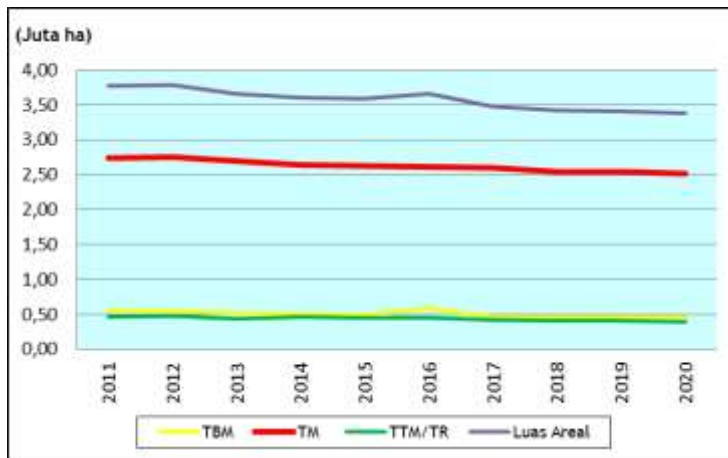
Keterangan : **) Tahun 2020 Angka Estimasi Ditjenbun

Berdasarkan varietasnya, luas areal kelapa yang diulas dalam analisis ini merupakan penjumlahan dari luas areal kelapa dalam dan kelapa hibrida. Perkembangan luas areal kelapa dalam selama sepuluh tahun terakhir turun dari 3,66 juta ha pada tahun 2011 menjadi 3,28 juta ha pada tahun 2020. Demikian juga dengan kelapa hibrida yang luasnya turun dari 111,91 ribu ha pada tahun 2011 menjadi 93,70 ribu ha pada tahun 2020. Secara umum mayoritas luas areal kelapa Indonesia didominasi oleh kelapa dalam dengan persentase 97,14% sedangkan luasan kelapa hibrida hanya 2,86% (Gambar 3.3). Perkembangan luas areal kelapa dalam dan kelapa hibrida disajikan secara rinci pada Lampiran 2.



Gambar 3.3. Kontribusi Luas Areal Kelapa Dalam dan Kelapa Hibrida di Indonesia Tahun 2011-2020

Berdasarkan keadaan tanam, luas areal kelapa merupakan penjumlahan dari luas tanaman belum menghasilkan (TBM), tanaman menghasilkan (TM) dan tanaman tidak menghasilkan/tanaman rusak (TTM/TR). Perkembangan luas TBM selama sepuluh tahun terakhir turun 1,77% per tahun. Pada tahun 2011 luas TBM sebesar 557,82 ribu ha kemudian turun menjadi 458,88 ribu ha pada tahun 2020. Hal senada juga terjadi pada luas TM dimana pada tahun 2020 Direktorat Jenderal Perkebunan memperkirakan luas TM kelapa sebesar 2,52 juta ha atau mengalami penurunan 0,80% per tahun dari luasan awal sebesar 2,74 juta ha pada tahun 2011. Penurunan luasan juga terjadi untuk TTM/TR dimana luasnya turun 0,71% per tahun. Pada tahun 2011 luas TTM/TR sebesar 469,38 ribu ha kemudian turun menjadi 398,54 ribu ha pada tahun 2020. Secara umum, mayoritas luasan kelapa Indonesia merupakan TM (Gambar 3.4) yang berpotensi untuk menghasilkan produksi. Perkembangan luas areal kelapa di Indonesia menurut keadaan tanam disajikan secara rinci pada Lampiran 3.

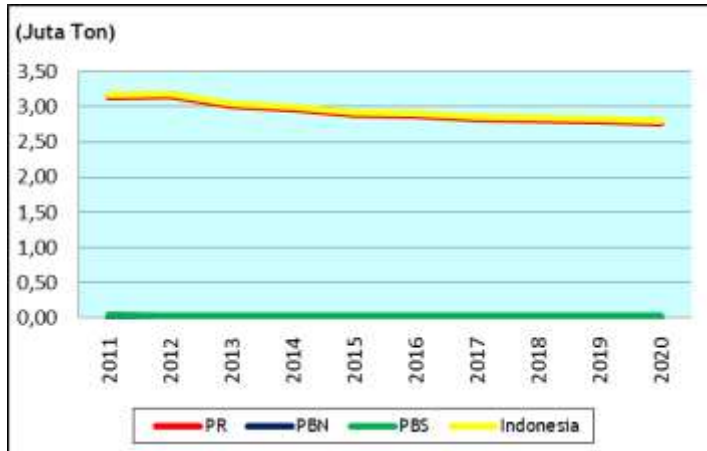


Gambar 3.4. Perkembangan Luas Areal Kelapa Indonesia Menurut Keadaan Tanam Tahun 2010-2020

3.1.2. Perkembangan Produksi Kelapa Indonesia

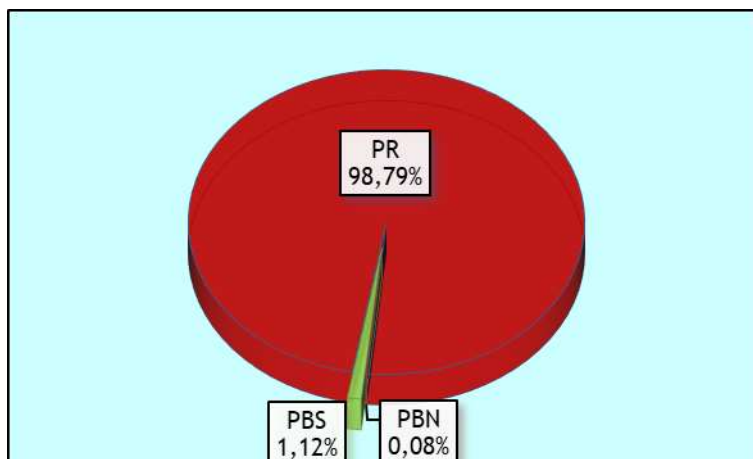
Kelapa merupakan salah satu komoditas serbaguna di Indonesia. Tenda (2004) menyebut kelapa sebagai *Tree of Life* karena setiap bagian dari tanaman ini bermanfaat bagi manusia. Berdasarkan publikasi statistik perkebunan, wujud produksi kelapa adalah kopra yang merupakan hasil olahan dari daging kelapa dengan cara dikeringkan. Selain kopra, kelapa dapat juga dimanfaatkan untuk menghasilkan aneka ragam produk olahan yang berasal dari air kelapa, tempurung, sabut dan tandan bunga (Tarigans, 2005).

Seiring dengan perkembangan luas areal yang mengalami penurunan, selama sepuluh tahun terakhir produksi kelapa turun 1,22% per tahun. Produksi kelapa dalam wujud kopra pada tahun 2011 sebesar 3,17 juta ton kemudian turun menjadi 2,80 juta ton pada tahun 2020 (Gambar 3.5). Produksi kelapa tertinggi dicapai pada tahun 2012 yaitu sebesar 3,19 juta ton atau naik 0,49% terhadap tahun 2011, sedangkan produksi terendah diperkirakan terjadi pada tahun 2020. Perkembangan produksi kelapa di Indonesia secara rinci disajikan pada Lampiran 4.



Gambar 3.5. Perkembangan Produksi Kelapa Menurut Status Pengusahaan Tahun 2011-2020

Sebagian besar produksi kelapa Indonesia berasal dari PR dengan kontribusi 98,79%, sedangkan kontribusi produksi yang berasal dari PBN dan PBS masing-masing sebesar 1,12% dan 0,08% (Gambar 3.6). Selama sepuluh tahun terakhir (2011-2020) produksi kelapa Indonesia turun sebesar 1,22%. Jika dirinci berdasarkan status pengusahaan maka produksi kelapa PR turun 1,21%, produksi PBN naik 4,80%, sedangkan produksi PBS turun 2,29% per tahun (Tabel 3.2).



Gambar 3.6. Kontribusi Produksi Kelapa di Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2011-2020

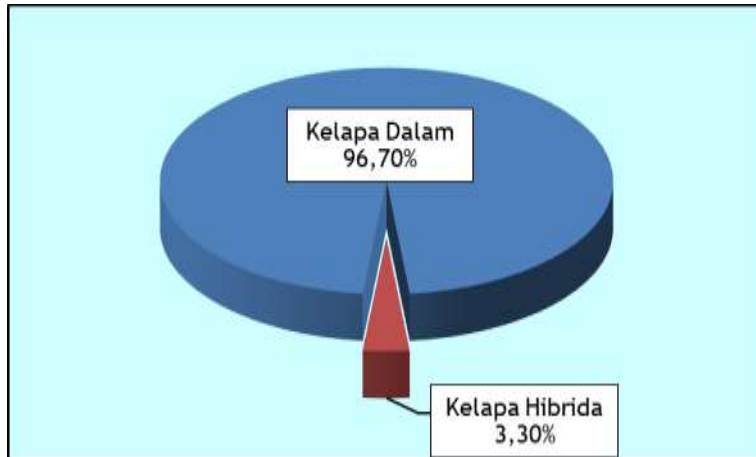
Tabel 3.2. Rata-rata Pertumbuhan dan Kontribusi Produksi Kelapa di Indonesia Tahun 1980-2020

Tahun	Produksi			
	PR	PBN	PBS	Indonesia
Rata-rata Pertumbuhan (%)				
1980-2020**)	1,41	6,74	3,78	1,39
1980-2010	2,28	7,39	5,81	2,25
2011-2020**)	-1,21	4,80	-2,29	-1,22
Rata-rata Kontribusi (%)				
1980-2020**)	98,19	0,33	1,48	100,00
1980-2010	97,99	0,41	1,60	100,00
2011-2020**)	98,79	0,08	1,12	100,00

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : **) Tahun 2020 Angka Estimasi Ditjenbun

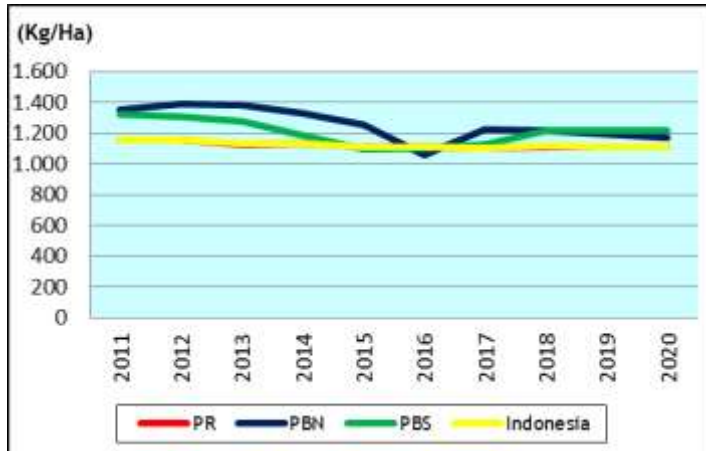
Produksi kelapa pada analisis ini merupakan total dari produksi kelapa dalam dan kelapa hibrida. Pada periode 2011-2020 rata-rata produksi kelapa dalam sebesar 2,86 juta ton sedangkan produksi kelapa hibrida sebesar 97,55 ribu ton (Lampiran 5), dimana kelapa dalam memberikan kontribusi produksi sebesar 96,70% sedangkan kelapa hibrida berkontribusi sebesar 3,30% terhadap total produksi kelapa di Indonesia (Gambar 3.7). Seiring dengan tren produksi kelapa nasional yang terus turun selama sepuluh tahun terakhir, produksi kelapa dalam maupun kelapa hibrida juga mengalami penurunan. Di sisi lain permintaan kelapa baik dalam bentuk kopra maupun kelapa segar untuk industri minyak kelapa masih cukup tinggi. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya khusus untuk menjamin ketersediaan produksi kelapa melalui peremajaan tanaman tua serta pengembangan kelapa unggul terutama jenis kelapa dalam (Nasution & Rachmat, 1993).



Gambar 3.7. Kontribusi Produksi Kelapa Dalam dan Kelapa Hibrida Indonesia Tahun 2011-2020

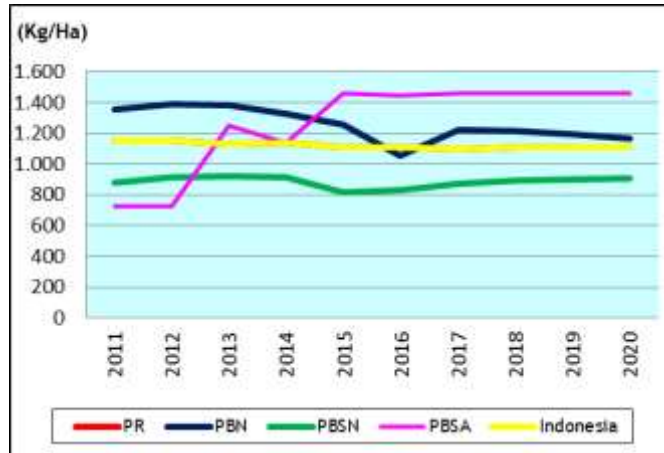
3.1.3. Perkembangan Produktivitas Kelapa Indonesia

Seiring dengan penurunan luas areal dan produksinya, produktivitas kelapa (merupakan total dari kelapa dalam dan kelapa hibrida) di Indonesia selama kurun waktu 2011-2020 cenderung turun (Gambar 3.8) dengan rata-rata penurunan sebesar 0,42% per tahun. Tahun 2011 produktivitas kelapa di Indonesia mencapai 1.158 kg/ha kemudian diperkirakan turun menjadi 1.111 kg/ha pada tahun 2020. Produktivitas kelapa tertinggi dicapai pada tahun 2011 sedangkan produktivitas terendah terjadi pada tahun 2017 yaitu 1.100 kg/ha. Rendahnya produktivitas tanaman menjadi masalah utama pada perkebunan kelapa (Tarigans, 2003). Peningkatan produktivitas kelapa dilakukan melalui penerapan *intercropping*, dimana pola tanam tersebut mendorong kelapa lebih produktif dibandingkan pola tanam monokultur. Hasil penelitian Tarigans (2002) menyimpulkan bahwa pengembangan tanaman kelapa dengan pola monokultur tidak lagi dianjurkan karena tidak lagi menguntungkan baik secara teknis maupun ekonomis. Produktivitas kelapa menurut status perusahaan disajikan secara rinci pada Lampiran 6.



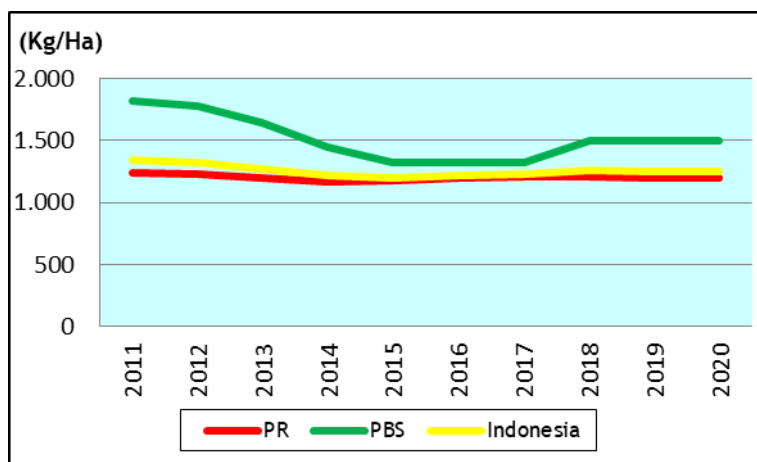
Gambar 3.8. Perkembangan Produktivitas Kelapa Menurut Status Pengusahaan Tahun 2011-2020

Sebagaimana produktivitas total kelapa, selama periode 2011-2020 produktivitas kelapa dalam juga mengalami penurunan (Gambar 3.9) dengan rata-rata penurunan sebesar 0,44% per tahun. Tahun 2011 produktivitas kelapa dalam sebesar 1.153 kg/ha dan diperkirakan turun menjadi 1.106 kg/ha. Berdasarkan status pengusahaannya, selama sepuluh tahun terakhir rata-rata produktivitas kelapa dalam yang diusahakan PR turun sebesar 0,45% per tahun sedangkan produktivitas PBN naik sebesar 5,77% per tahun. Rata-rata produktivitas kelapa dalam Perkebunan Besar Swasta Nasional (PBSN) naik sebesar 0,58% per tahun, namun produktivitas di Perkebunan Besar Swasta Asing (PBSA) justru naik sebesar 9,06% per tahun. Produktivitas kelapa dalam menurut status pengusahaan disajikan secara rinci pada Lampiran 7.



Gambar 3.9. Perkembangan Produktivitas Kelapa Dalam Menurut Status Pengusahaan Tahun 2011-2020

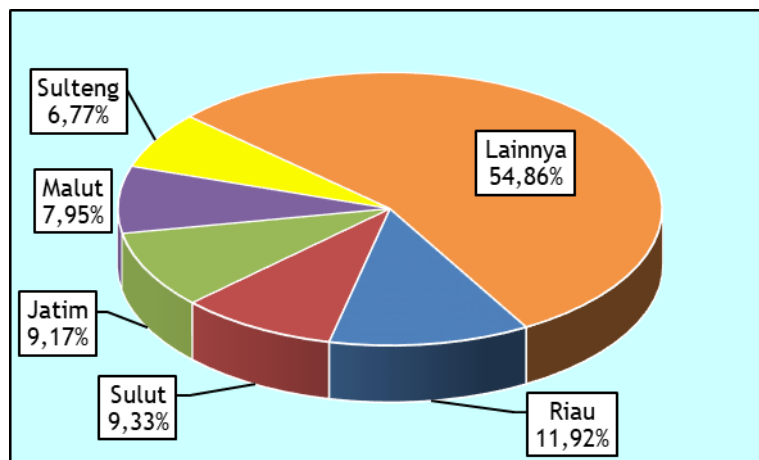
Berbeda halnya dengan kelapa dalam, produktivitas kelapa hibrida selama periode 2011-2020 mengalami peningkatan (Gambar 3.10) dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,36% per tahun. Produktivitas kelapa hibrida tahun 2011 sebesar 1.344 kg/ha dan diperkirakan menjadi 1.250 kg/ha pada tahun 2020. Berdasarkan status pengusahaannya, rata-rata produktivitas kelapa hibrida PR selama sepuluh tahun terakhir naik 1,06% per tahun sedangkan produktivitas kelapa hibrida PBS turun 1,82% per tahun. Produktivitas kelapa hibrida menurut status pengusahaan disajikan secara rinci pada Lampiran 8.



Gambar 3.10. Perkembangan Produktivitas Kelapa Hibrida Menurut Status Pengusahaan Tahun 2011-2020

3.2. SENTRA PRODUKSI KELAPA DALAM DAN KELAPA HIBRIDA

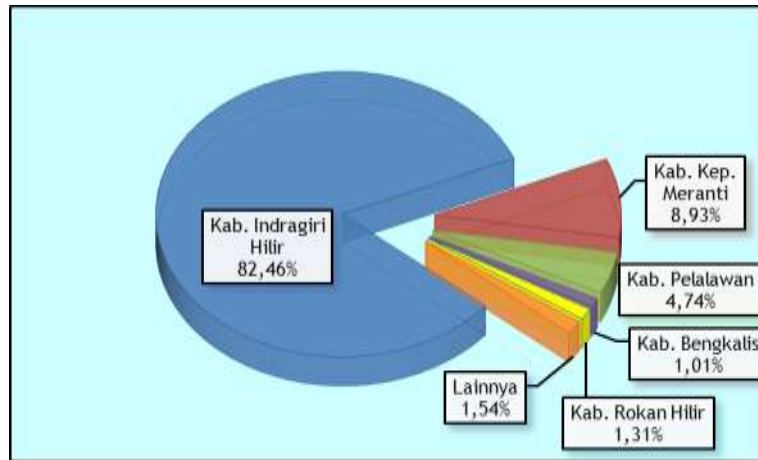
Sentra produksi kelapa dalam di Indonesia selama lima tahun terakhir (2016-2020) menyebar di beberapa provinsi antara lain Riau, Sulawesi Utara, Jawa Timur, Maluku Utara, dan Sulawesi Tengah. Provinsi Riau memberikan kontribusi produksi terbesar untuk kelapa dalam di Indonesia sebesar 11,92%, diikuti oleh Sulawesi Utara (9,33%), Jawa Timur (9,17%), Maluku Utara (7,95%) dan Sulawesi Tengah (6,77%). Sisanya sebesar 54,86% merupakan kontribusi dari provinsi lainnya (Gambar 3.11). Provinsi sentra produksi kelapa dalam Indonesia dan kontribusinya disajikan secara rinci pada Lampiran 9.



Gambar 3.11. Provinsi Sentra Kelapa Dalam Tahun 2016-2020

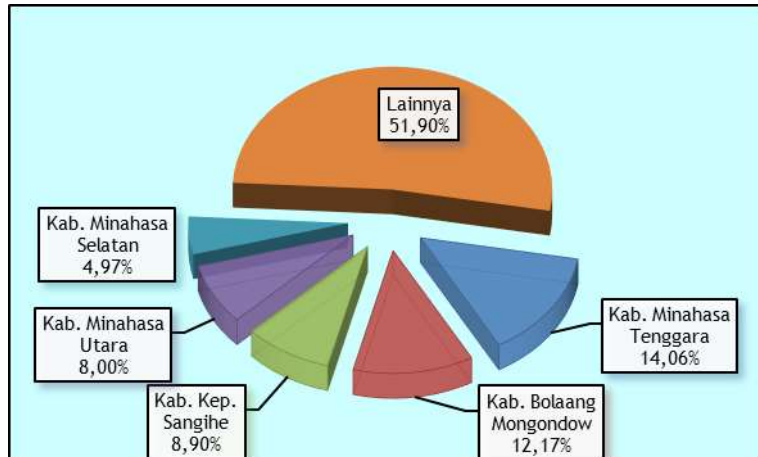
Riau merupakan provinsi dengan produksi terbesar untuk kelapa dalam di Indonesia pada tahun 2018. Kelapa dalam di Provinsi Riau hanya dikuasai oleh PR dan tidak ada yang dikuasai oleh PBN dan PBS. Sentra utama produksi kelapa dalam di Riau terdapat di 5 kabupaten (Gambar 3.12). Kabupaten dengan produksi kelapa dalam terbanyak adalah Kabupaten Indragiri Hilir dengan kontribusi produksi sebesar 82,46% dari total produksi kelapa dalam Provinsi Riau. Kabupaten penghasil kelapa dalam lainnya adalah Kabupaten Kepulauan Meranti (8,93%), Kabupaten Pelalawan (4,74%), Kabupaten Bengkalis (1,01%), dan Kabupaten Rokan

Hilir (1,31%). Sedangkan sisanya sebesar 1,54% merupakan kontribusi dari kabupaten lainnya. Kabupaten sentra produksi kelapa dalam di Riau dan kontribusinya disajikan secara rinci pada Lampiran 10.



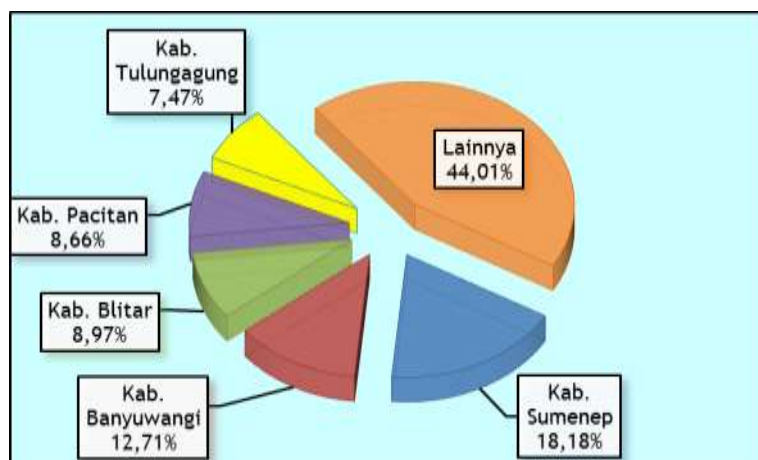
Gambar 3.12. Kabupaten Sentra Kelapa Dalam di Provinsi Riau Tahun 2018

Kelapa dalam di Provinsi Sulawesi Utara dikuasai oleh PR, PBN dan PBS. Pada tahun 2018 sebanyak 14,06% produksi kelapa dalam di Provinsi Sulawesi Utara berasal dari Kabupaten Minahasa Tenggara. Kabupaten berikutnya dengan produksi kelapa dalam terbesar di Sulawesi Utara adalah Kabupaten Bolaang Mongondow (12,17%), Kabupaten Kepulauan Sangihe (8,90%), Kabupaten Minahasa Utara (8,00%) dan Kabupaten Minahasa Selatan (4,97%). Sisanya sebesar 51,90% merupakan kontribusi dari kabupaten lainnya (Gambar 3.13). Kabupaten sentra produksi kelapa dalam di Sulawesi Utara dan kontribusinya disajikan secara rinci pada Lampiran 11.



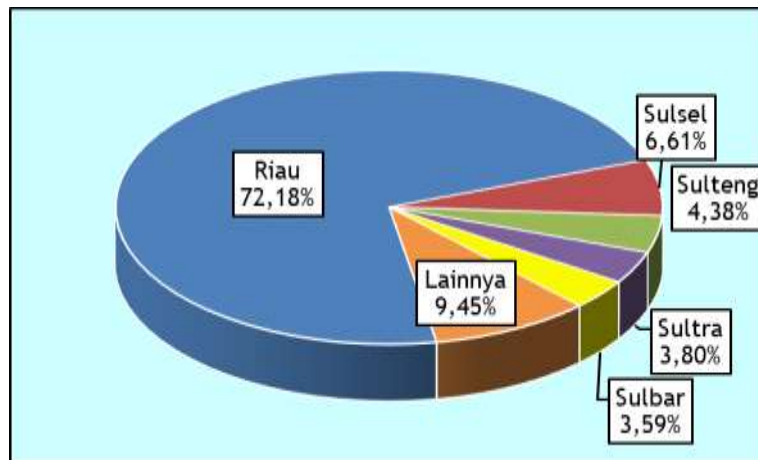
Gambar 3.13. Kabupaten Sentra Kelapa Dalam di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2018

Di Provinsi Jawa Timur, kelapa dalam diusahakan oleh PR, PBN dan PBS. Pada tahun 2018 Kabupaten Sumenep merupakan kabupaten penghasil kelapa dalam terbesar dengan kontribusi produksi mencapai 18,18% dari total produksi kelapa dalam di Jawa Timur. Kabupaten penghasil kelapa dalam terbesar lainnya adalah Kabupaten Banyuwangi (12,71%), Kabupaten Blitar (8,97%), Kabupaten Pacitan (8,66%) dan Kabupaten Tulungagung (7,47%). Sisanya sebesar 44,01% merupakan kontribusi dari kabupaten lainnya (Gambar 3.14). Kabupaten sentra produksi kelapa dalam di Jawa Timur dan kontribusinya disajikan secara rinci pada Lampiran 12.



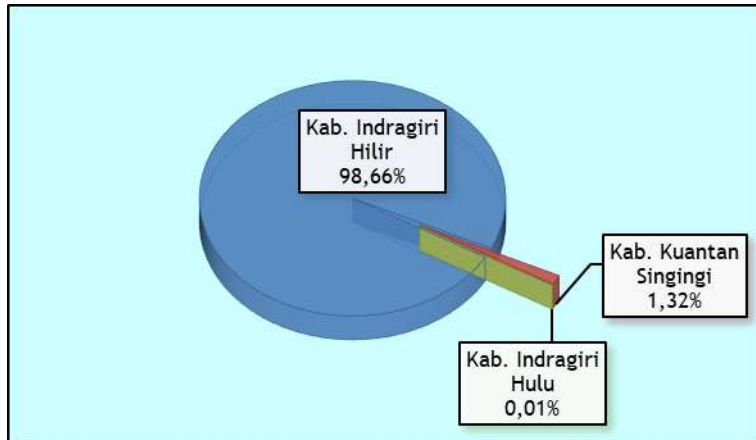
Gambar 3.14. Kabupaten Sentra Kelapa Dalam di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018

Sentra produksi kelapa hibrida di Indonesia selama lima tahun terakhir (2016-2020) didominasi oleh lima provinsi yaitu Riau, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Barat. Provinsi Riau memberikan kontribusi terbesar untuk produksi kelapa hibrida dengan kontribusi sebesar 72,18%, diikuti oleh Sulawesi Selatan (6,61%), Sulawesi Tengah (4,38%), Sulawesi Tenggara (3,80%) dan Sulawesi Barat (3,59%). Kelima provinsi tersebut memberikan kontribusi 90,55% terhadap total produksi kelapa hibrida Indonesia. Sisanya sebesar 9,45% merupakan kontribusi dari provinsi lainnya (Gambar 3.15). Provinsi sentra produksi kelapa hibrida di Indonesia dan kontribusinya disajikan secara rinci pada Lampiran 13.



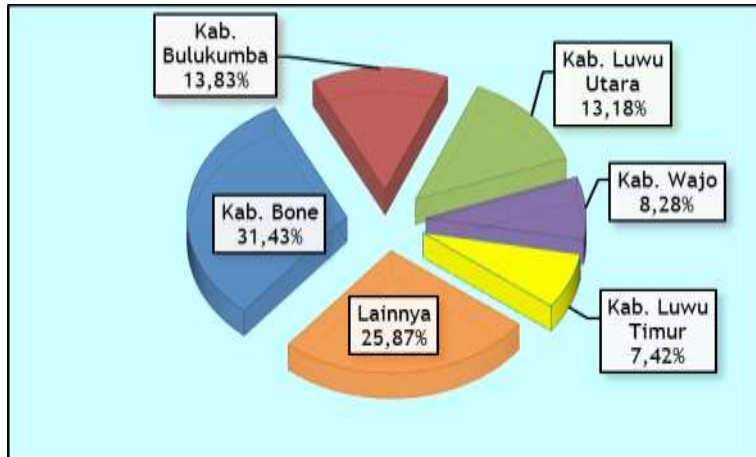
Gambar 3.15. Provinsi Sentra Kelapa Hibrida Tahun 2016-2020

Riau merupakan provinsi sentra produksi terbesar untuk kelapa hibrida. Kelapa hibrida di Provinsi Riau dikuasai oleh PR dan PBS. Pada tahun 2018 produksi kelapa hibrida di Riau merupakan kontribusi dari 3 kabupaten yaitu Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi, dan Kabupaten Indragiri Hulu. Kabupaten Indragiri Hilir memberikan kontribusi terbesar yaitu 98,66% (Gambar 3.16) terhadap total produksi kelapa hibrida di Riau, diikuti oleh Kabupaten Kuantan Singingi (1,32%) dan Kabupaten Indragiri Hulu (0,01%). Kabupaten sentra produksi kelapa hibrida di Riau dan kontribusinya disajikan secara rinci pada Lampiran 14.



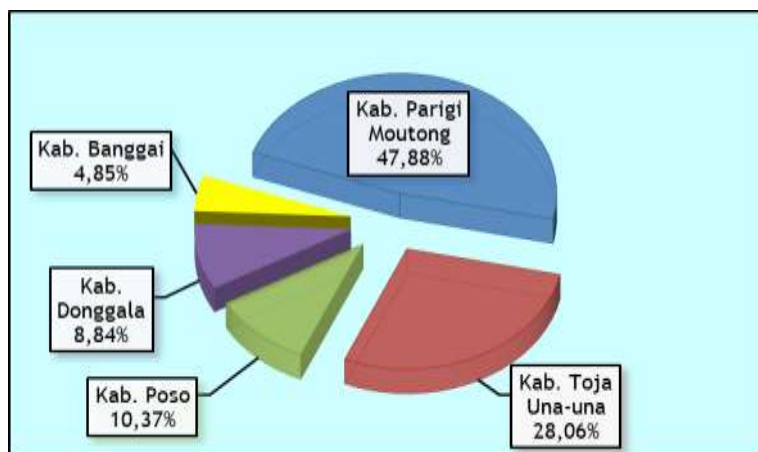
Gambar 3.16. Kabupaten Sentra Kelapa Hibrida di Provinsi Riau Tahun 2018

Kelapa hibrida di Provinsi Sulawesi Selatan hanya dikuasai oleh PR. Kabupaten sentra produksi kelapa hibrida di Provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat pada Gambar 3.17. Pada tahun 2018 Kabupaten Bone adalah penyumbang produksi terbesar untuk kelapa hibrida di Provinsi Sulawesi Selatan dengan kontribusi produksi sebesar 31,43%. Kabupaten berikutnya dengan kontribusi produksi terbesar untuk kelapa hibrida di Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Bulukumba (13,83%), Kabupaten Luwu Utara (13,18%), Kabupaten Wajo (8,28%) dan Kabupaten Luwu Timur (7,42%). Kabupaten lainnya berkontribusi 25,87% terhadap total produksi kelapa hibrida Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten sentra produksi kelapa hibrida di Sulawesi Selatan dan kontribusinya disajikan secara rinci pada Lampiran 15.



Gambar 3.17. Kabupaten Sentra Kelapa Hibrida di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018

Provinsi sentra produksi kelapa hibrida selanjutnya adalah Provinsi Sulawesi Tengah, dimana kelapa hibrida hanya dikuasai oleh PR dan tidak ada yang dikuasai oleh PBS maupun PBN. Tahun 2018 sebanyak 47,88% produksi kelapa hibrida Provinsi Sulawesi Tengah berasal dari Kabupaten Parigi Moutong (Gambar 3.18). Kabupaten sentra produksi kelapa hibrida berikutnya adalah Kabupaten Toja Una-una (28,06%), Kabupaten Poso (10,37%), Kabupaten Donggala (8,84%) dan Kabupaten Banggai (4,85%). Kabupaten sentra produksi kelapa hibrida di Sulawesi Tengah dan kontribusinya disajikan secara rinci pada Lampiran 16.

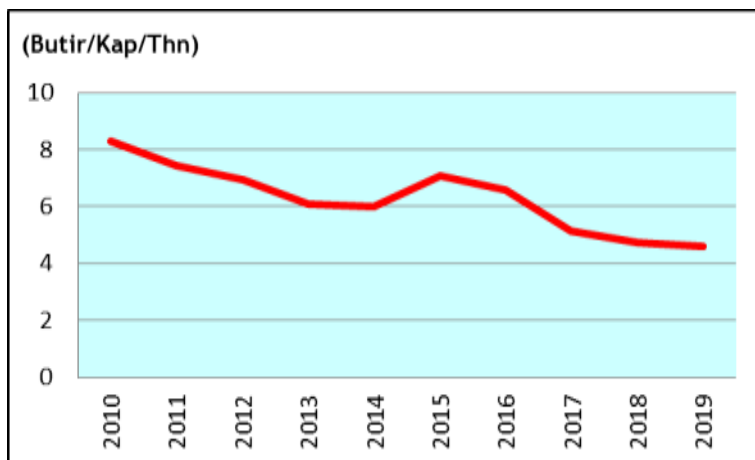


Gambar 3.18. Kabupaten Sentra Kelapa Hibrida di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2018

3.3. PERKEMBANGAN KONSUMSI KELAPA INDONESIA

Permintaan domestik terhadap kelapa di Indonesia umumnya digunakan untuk konsumsi langsung di rumah tangga maupun industri olahan. Beberapa produk turunan hasil olahan kelapa antara lain minyak kelapa, gula merah, nata de coco serta minuman yang terbuat dari air kelapa. Meningkatnya permintaan akan produk kelapa tersebut seiring dengan bertambahnya kesadaran akan konsumsi makanan sehat seperti penggunaan minyak kelapa (Kementerian Perdagangan, 2017). Namun karena keterbatasan ketersediaan data terkait penggunaan kelapa untuk industri, maka analisis ini hanya mengulas konsumsi kelapa oleh rumah tangga.

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2010-2019, data konsumsi kelapa oleh rumah tangga adalah dalam bentuk kelapa butir. Pola perkembangan konsumsi kelapa oleh rumah tangga selama sepuluh tahun terakhir cenderung turun (Gambar 3.19) dengan rata-rata penurunan 5,03% per tahun. Konsumsi kelapa oleh rumah tangga pada tahun 2010 sebesar 8 butir/kapita/tahun kemudian turun menjadi 5 butir/kapita/tahun pada tahun 2019. Konsumsi kelapa di Indonesia disajikan secara rinci pada Lampiran 17.

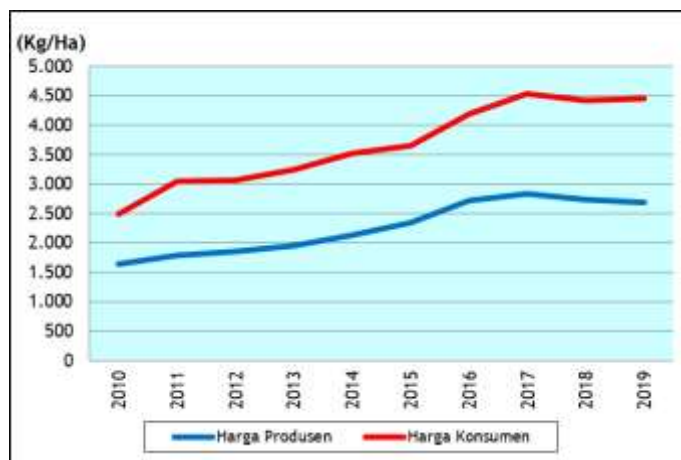


Gambar 3.19. Perkembangan Konsumsi Kelapa Indonesia Tahun 2010-2019

3.4. PERKEMBANGAN HARGA KELAPA INDONESIA

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, perkembangan harga produsen kelapa belum dikupas pada tahun 2010-2019 cenderung naik dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 8,16% per tahun (Gambar 3.20). Tahun 2010 harga kelapa kelapa belum dikupas di tingkat produsen sebesar Rp. 1.635 per butir kemudian naik menjadi Rp. 2.690 per butir pada tahun 2019. Harga kelapa di tingkat produsen tertinggi dicapai pada tahun 2017 yaitu Rp. 2.835 per butir.

Perkembangan harga konsumen untuk kelapa belum dikupas cenderung naik dengan rata-rata pertumbuhan 9,47% per tahun (Gambar 3.20). Tahun 2010 harga kelapa di tingkat konsumen Rp. 2.487 per butir dan naik menjadi Rp. 4.456 per butir pada tahun 2019. Harga kelapa di tingkat konsumen tertinggi dicapai pada tahun 2017 yaitu Rp. 4.530 per butir. Secara rinci harga kelapa belum dikupas di tingkat produsen dan konsumen di Indonesia disajikan pada Lampiran 18.



Gambar 3.20. Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen Kelapa Belum Dikupas di Indonesia Tahun 2010-2019

3.5. PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR KELAPA INDONESIA

3.5.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Kelapa Indonesia

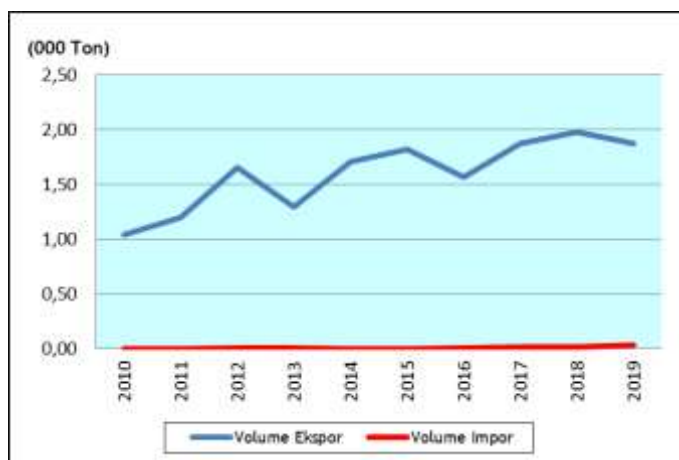
Indonesia mempunyai potensi besar di industri ekspor kelapa. Salah satu produk turunan kelapa yang merupakan komoditas ekspor dan

menambah devisa negara adalah kopra. Selain kopra, produk minyak kelapa juga turut menyumbang devisa non migas (Baskara & Supriono, 2018). Menurut Hadi et al. (1999) minyak kelapa Indonesia sebagai komoditas ekspor memiliki prospek yang baik, selain juga minyak sawit. Meskipun ekspor kelapa paling banyak berupa minyak kelapa dan kelapa parut/kering, beberapa produk kelapa Indonesia yang juga berpotensi dan diminati di pasar internasional antara lain batok kelapa, minyak kelapa, gula kelapa, arang dan santan kelapa (Kementerian Perdagangan, 2017).

Pada analisis ini penyajian perkembangan volume ekspor dan impor kelapa Indonesia mengacu pada dua belas kode HS yaitu 08011100, 08011200, 08011910, 08011990, 12030000, 15131100, 15131910, 15131990, 23065000, 44029010, 53050021 dan 53050022. Selama periode 2010-2019 perkembangan volume ekspor kelapa cenderung naik (Gambar 3.21) dengan rata-rata pertumbuhan 9,58% per tahun. Pada tahun 2010 volume ekspor kelapa sebanyak 1,05 juta ton dan naik menjadi 1,88 juta ton pada tahun 2019. Pada tahun 2019 ekspor kelapa Indonesia ke negara lain paling banyak dilakukan dalam bentuk minyak kelapa setengah jadi (HS 15131990), kelapa, lembaga lainnya kering, atau dikeringkan, Dalam kulit dalam (endocarp), lembaga lainnya kelapa muda (HS 08011990), minyak kelapa mentah (HS 15131100), kelapa di dalam kulit (HS 08011200) serta produk lain dari kelapa.

Di sisi lain perkembangan volume impor kelapa sepuluh tahun terakhir juga meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 49,95% per tahun. Tahun 2010 Indonesia mengimpor kelapa sebanyak 2,51 ribu ton sedangkan pada tahun 2019 impor tersebut meningkat menjadi 36,04 ribu ton (Gambar 3.21). Pada tahun 2019 impor kelapa Indonesia paling banyak dalam bentuk minyak kelapa mentah (HS 15131100), fraksi dari minyak kelapa tidak dimurnikan (HS 15131910) dan kelapa, lembaga lainnya kering, atau dikeringkan, Dalam kulit dalam (endocarp), lembaga lainnya kelapa muda (HS 08011990). Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi ekspor kelapa Indonesia dalam memenuhi permintaan kelapa dunia, maka dapat digunakan pendekatan *global supply* dan *demand*.

Perdagangan kelapa dalam wujud minyak kelapa dan kelapa (termasuk kelapa diparut atau dikeringkan) merupakan dua produk yang paling banyak diperdagangkan di pasar internasional (Kementerian Perdagangan, 2017). Di Indonesia sendiri kedua produk tersebut termasuk HS yang paling banyak diekspor. Berdasarkan hal tersebut, ekspor produk kelapa dari Indonesia telah mampu merespon permintaan impor dari pasar dunia. Perkembangan volume ekspor impor kelapa disajikan secara rinci pada Lampiran 19.

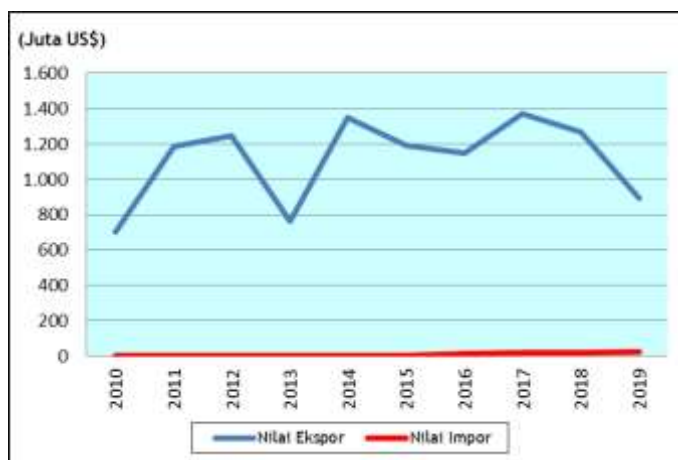


Gambar 3.21. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Kelapa Indonesia Tahun 2010-2019

3.5.2. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Kelapa Indonesia

Kelapa merupakan tanaman yang memiliki nilai ekspor tinggi. Untuk dapat bersaing dengan komoditas lain di pasar internasional maka sistem pengembangan dan produk hasil olahan kelapa harus berwawasan lingkungan (Maliangkay & Matana, 2006). Selama periode sepuluh tahun terakhir (2010-2019) perkembangan nilai ekspor kelapa Indonesia cenderung naik (Gambar 3.22) dengan rata-rata pertumbuhan 16,74% per tahun. Tahun 2010 nilai ekspor kelapa sebesar 702,59 juta US\$ dan naik menjadi 890,82 juta US\$ pada tahun 2018. Jika dibandingkan antara volume ekspor tahun 2019 (1,88 juta ton) tidak berbeda jauh dengan

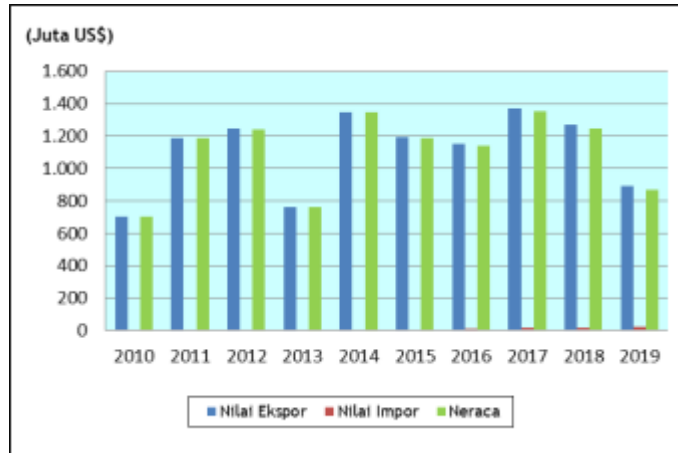
volume ekspor tahun 2018 (1,98 juta ton), namun nilai ekspornya turun dari 1,27 milyar US\$ (tahun 2018) menjadi 890,82 juta US\$ (tahun 2019). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan harga kelapa di pasar internasional. Rata-rata pertumbuhan nilai impor kelapa selama sepuluh tahun terakhir sebesar 59,64% per tahun. Pada tahun 2010 nilai impor kelapa sebesar 1,81 juta US\$ dan meningkat menjadi 25,02 juta US\$ pada tahun 2019. Perkembangan nilai ekspor impor kelapa disajikan secara rinci pada Lampiran 19.



Gambar 3.22. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Kelapa Indonesia Tahun 2010-2019

3.5.3. Perkembangan Neraca Perdagangan Kelapa Indonesia

Perkembangan neraca perdagangan kelapa di Indonesia tahun 2010-2019 cenderung positif (Gambar 3.23). Pada tahun 2010, surplus neraca perdagangan kelapa sebesar 700,78 juta US\$ dan meningkat pada tahun 2019 menjadi 865,81 juta US\$. Rata-rata surplus neraca perdagangan kelapa Indonesia selama sepuluh tahun terakhir sebesar 11,94% per tahun. Perkembangan neraca perdagangan ekspor impor kelapa Indonesia disajikan secara rinci pada Lampiran 19.



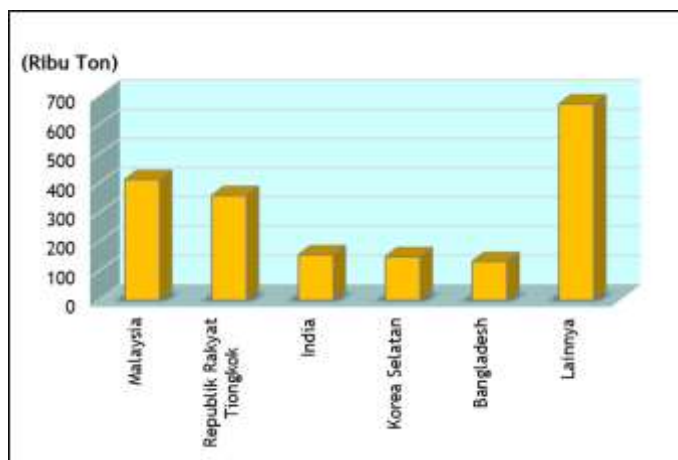
Gambar 3.23. Perkembangan Neraca Perdagangan Kelapa Indonesia Tahun 2010-2019

3.5.4. Negara Tujuan Ekspor Kelapa Indonesia

Pangsa ekspor kelapa Indonesia paling banyak ditujukan ke negara-negara Asia. Pada tahun 2019 sebesar 21,97% (412,84 ribu ton) dari total volume ekspor kelapa Indonesia dengan bentuk segar dan olahan diekspor ke Malaysia (Gambar 3.24). Tingginya ekspor Indonesia ke Malaysia menunjukkan bahwa pangsa pasar ke negara tersebut cukup potensial. Negara tujuan ekspor kelapa Indonesia tertinggi berikutnya adalah Republik Rakyat Tiongkok dengan volume 358,02 ribu ton (19,06%). Negara lain yang juga mengimpor kelapa dari Indonesia adalah India (8,27%), Korea Selatan (7,92%) dan Bangladesh (7,03%). Negara-negara importir kelapa dunia selanjutnya akan diulas secara rinci pada Bab 4 sedangkan negara tujuan ekspor kelapa Indonesia disajikan secara rinci pada Lampiran 20.

Menurut Arancon (2000) beberapa produk kelapa Indonesia yang paling banyak diperdagangkan yaitu minyak kelapa, kopra dan kelapa parut/kering. Minyak kelapa paling banyak diekspor ke Pasar Eropa meskipun ada juga yang dieskpor ke Pasar Asia seperti Malaysia, Korea Selatan dan Republik Rakyat Tiongkok. Kopra dari Indonesia juga banyak yang dikirim ke Pasar Eropa. Di Asia, Korea Selatan merupakan pengimpor

kopra Indonesia terbanyak. Kelapa parut/kering yang berasal dari Indonesia sebagian besar diekspor ke Singapura untuk selanjutnya dijual kembali ke negara-negara lain setelah melalui proses tertentu seperti pengolahan maupun grading. Selain itu Malaysia, India dan Republik Rakyat Tiongkok juga termasuk importir kelapa parut/kering dari Indonesia. Di sisi lain, data ekspor dan impor yang bersumber dari BPS menunjukkan bahwa produk kelapa yang paling banyak diekspor ke Bangladesh pada tahun 2019 adalah kopra dan minyak kelapa.

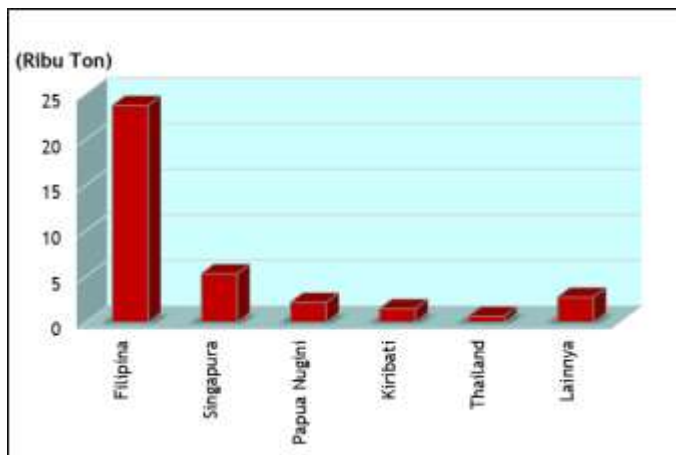


Gambar 3.24. Negara Tujuan Ekspor Kelapa Indonesia Tahun 2019

3.5.5. Negara Asal Impor Kelapa Indonesia

Sebagai produsen kelapa, Indonesia juga mengimpor kelapa dari negara lain namun dalam jumlah yang tidak terlalu banyak. Pada tahun 2019, lima negara utama asal impor kelapa Indonesia dengan bentuk total segar dan olahan adalah Filipina dengan volume 23,73 ribu ton atau berkontribusi sebesar 65,85% terhadap total kelapa yang diimpor oleh Indonesia (Gambar 3.25). Negara lain yang juga mengekspor kelapa ke Indonesia adalah Singapura (14,71%), Papua Nugini (5,99%), Kiribati (4,07%) dan Thailand (1,80%), sedangkan sisanya sebesar 7,58% merupakan hasil impor dari negara lainnya. Negara asal impor kelapa Indonesia disajikan secara rinci pada Lampiran 21.

Berdasarkan data BPS, impor Indonesia yang berasal dari Filipina paling banyak dalam bentuk kelapa parut/kering (HS 8011100), minyak kelapa mentah (HS 15131100), fraksi dari minyak kelapa tidak dimurnikan (HS 15131910) serta minyak kelapa setengah jadi (HS 15131990). Di sisi lain, impor kelapa Indonesia yang berasal dari Singapura didominasi oleh minyak kelapa mentah (HS 15131100) dan bungkil kelapa (HS 23065000). Singapura sendiri merupakan negara yang mengimpor kelapa kemudian menjualnya kembali ke negara-negara lain setelah melakukan penyortiran dan pengolahan produk turunan kelapa (Arancon, 2000).



Gambar 3.25. Negara Asal Impor Kelapa Indonesia Tahun 2019

3.5.6. Kebijakan Pengembangan Kelapa Indonesia Tahun 2020

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perkebunan, proporsi tanaman tidak menghasilkan (TTM) atau tanaman rusak (TR) kelapa Indonesia pada tahun 2019 mencapai 11,79% dari total luas areal 3,41 juta ha atau setara 402.450 ha. Luasan TTM/TR tersebut dapat bertambah terus jika tidak dilakukan peremajaan. Selain itu, banyaknya tanaman kelapa yang tidak produktif karena rusak atau sudah tua menjadi salah satu penyebab rendahnya pendapatan petani kelapa. Dengan produktivitas sebesar 1.110 kg setara kopra pada tahun 2019 jika diasumsikan kepemilikan lahan 1 ha/KK dan harga kelapa Rp. 5.500/kg,

maka pendapatan kotor rumah tangga usahatani kelapa hanya mencapai Rp. 6,11 juta/ha/tahun.

Menurut Effendi (2008) meningkatnya permintaan kelapa baik untuk memenuhi kebutuhan domestik maupun internasional, tidak terlepas dari kesadaran masyarakat akan isu kesehatan, penambahan jumlah penduduk serta penggunaan minyak nabat sebagai biodiesel. Di sisi lain, ketersediaan lahan untuk pengembangan areal kelapa semakin terbatas dari tahun ke tahun karena diprioritaskan untuk peningkatan produksi tanaman pangan. Berdasarkan kondisi tersebut, peluang untuk mengembangkan areal kelapa menjadi tantangan tersendiri sehingga alternatif yang memungkinkan untuk melakukan revitalisasi kelapa adalah melalui peremajaan tanaman kelapa yang sudah tua.

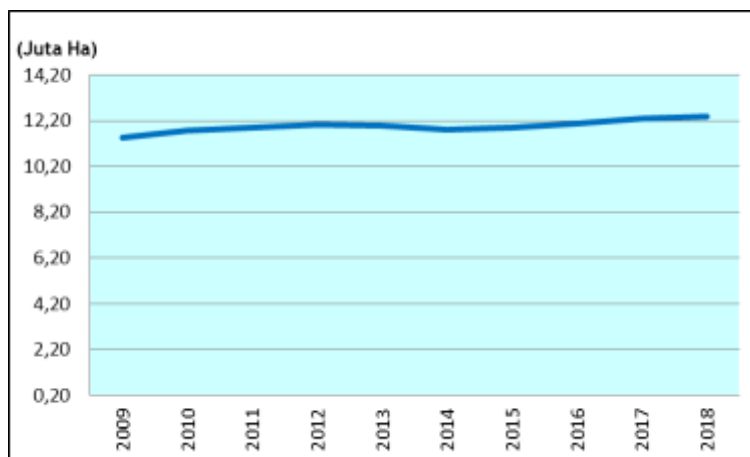
Pada tahun 2020, Direktorat Jenderal Perkebunan menargetkan pengembangan kawasan kelapa seluas 8.231 ha yang meliputi peremajaan 7.481 ha dan perluasan 750 ha. Lokasi peremajaan tanaman kelapa tersebar di 13 provinsi dan 40 kabupaten dengan target peremajaan dilakukan terhadap sekitar 1 juta batang tanaman. Peremajaan kelapa akan difokuskan di beberapa provinsi sentra seperti Riau, Sulut, Maluku Utara, Sulteng serta provinsi lain meliputi Aceh, Sumut, Bali, NTT, Kalteng, Sulsel, Gorontalo, Sulbar dan Maluku. Di sisi lain, perluasan tanaman kelapa akan dilakukan di 4 provinsi yaitu Riau, Sultra, Gorontalo dan Kaltim dengan target tanam sebanyak 90 ribu batang. Selain kegiatan peremajaan dan perluasan, Ditjenbun juga memberikan bantuan untuk pascapanen dan pengolahan kelapa sebanyak 62 unit untuk 9 provinsi penghasil kelapa. Keseluruhan program tersebut merupakan upaya Kementan untuk meningkatkan produktivitas kelapa serta peningkatan kesejahteraan petani melalui pendampingan kegiatan dari sisi on-farm maupun off-farm.

BAB IV. KERAGAAN KELAPA DUNIA

4.1. PERKEMBANGAN LUAS TANAMAN MENGHASILKAN, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS KELAPA DUNIA

4.1.1. Perkembangan Luas Tanaman Menghasilkan Kelapa Dunia

Berdasarkan data dari *Food and Agriculture Organization (FAO)*, perkembangan luas tanaman menghasilkan kelapa dunia selama sepuluh tahun terakhir cenderung naik (Gambar 4.1). Selama periode 2009-2018 rata-rata pertumbuhan luas tanaman menghasilkan kelapa meningkat sebesar 0,81% per tahun. Pada tahun 2009 total luas tanaman menghasilkan kelapa dunia sebesar 11,46 juta ha dan meningkat menjadi 12,38 juta ha pada tahun 2018. Luas tanaman menghasilkan tertinggi dicapai pada tahun 2018 dengan pertumbuhan sebesar 0,88% terhadap tahun 2017. Perkembangan luas tanaman menghasilkan kelapa dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 22.

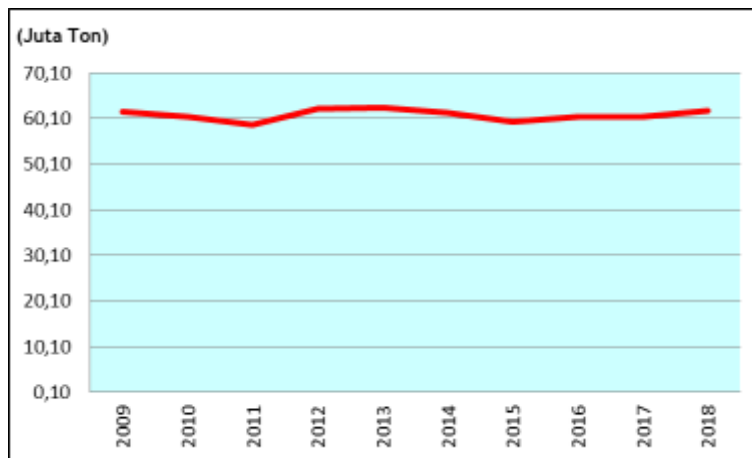


Gambar 4.1. Perkembangan Luas Tanaman Menghasilkan Kelapa Dunia Tahun 2009-2018

4.1.2. Perkembangan Produksi Kelapa Dunia

Produksi kelapa dunia yang disajikan pada analisis ini dalam wujud produksi kelapa butir, bukan dalam bentuk kopra. Berdasarkan data FAO perkembangan produksi kelapa dunia tahun 2009-2018 secara umum

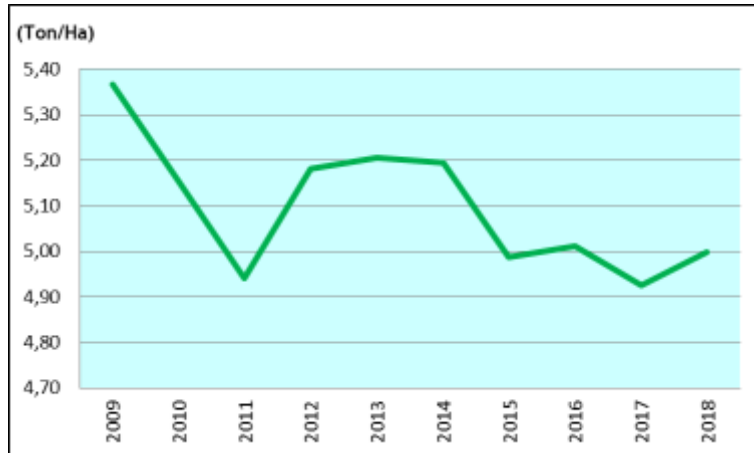
cenderung naik (Gambar 4.2). Pada tahun 2009 produksi kelapa dunia sebesar 61,51 juta ton kelapa butir. Tahun 2018 produksinya naik menjadi 61,87 juta ton kelapa butir. Produksi tertinggi dicapai pada tahun 2013 yaitu sebesar 62,07 juta ton kelapa butir atau naik 0,31% terhadap tahun 2012. Secara umum rata-rata peningkatan produksi kelapa dunia selama sepuluh tahun terakhir sebesar 0,24%. Perkembangan produksi kelapa di dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 22.



Gambar 4.2. Perkembangan Produksi Kelapa Dunia Tahun 2009-2018

4.1.3. Perkembangan Produktivitas Kelapa Dunia

Selama periode 2009-2018 perkembangan produktivitas kelapa dunia turun (Gambar 4.3) dengan rata-rata penurunan 0,56% per tahun. Produktivitas kelapa dunia tahun 2009 sebesar 5,37 ton/ha dan turun menjadi 5,00 ton/ha pada tahun 2018. Produktivitas tertinggi dicapai pada tahun 2009 dimana produksinya naik 1,15% terhadap tahun sebelumnya. Perkembangan produktivitas kelapa di dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 22.

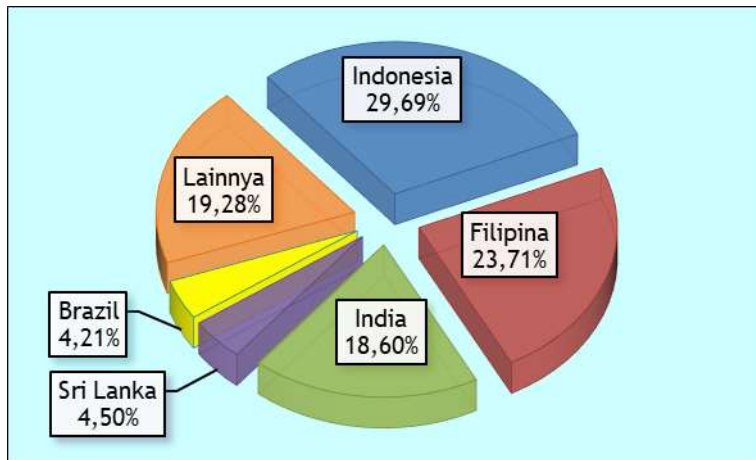


Gambar 4.3. Perkembangan Produktivitas Kelapa Dunia Tahun 2009-2018

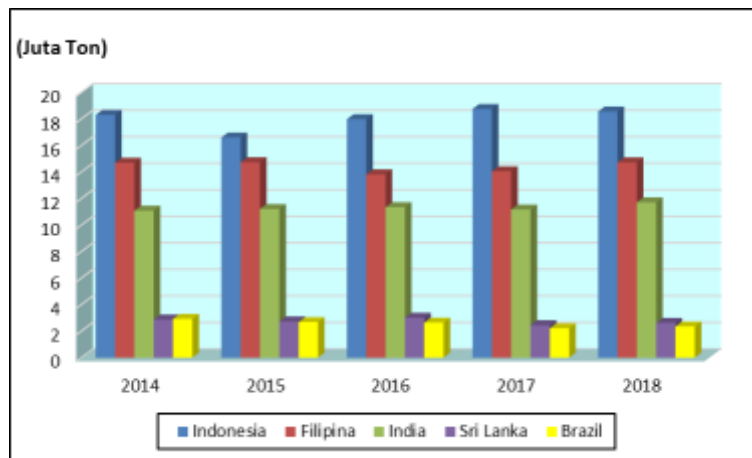
4.1.4. Sentra Produksi Kelapa Dunia

Sentra produksi kelapa butir dunia berdasarkan data FAO tahun 2014-2018 berada di lima negara yaitu Indonesia, Filipina, India, Sri Lanka dan Brasil. Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara produsen kelapa dunia dengan rata-rata produksi 18,04 juta ton kelapa butir atau berkontribusi 29,69% (Gambar 4.4) terhadap produksi kelapa dunia. Urutan kedua ditempati oleh Filipina dengan kontribusi 23,71% diikuti oleh India (18,60%), Sri Lanka (4,50%) dan Brazil (4,21%). Negara-negara lainnya memberikan kontribusi 19,28% terhadap total produksi kelapa dunia. Besarnya kontribusi negara-negara produsen kelapa dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 23.

Dominasi Indonesia sebagai negara produsen kelapa terbesar di dunia telah berlangsung setidaknya selama lima tahun terakhir (Gambar 4.5). Sebagai produsen kelapa, Indonesia bersaing ketat dengan Filipina yang konsisten berada di urutan kedua. Demikian halnya dengan India yang selalu menempati urutan ketiga dalam hal produksi kelapa sejak tahun 2014. Di sisi lain, Sri Lanka dan Brazil bersaing di urutan keempat dan kelima. Pada tahun 2014 produksi kelapa Brazil mengungguli Sri Lanka, namun sejak tahun 2015 Sri Lanka berhasil meningkatkan produksinya dan melampaui produksi kelapa yang dihasilkan Brazil.



Gambar 4.4. Negara Produsen Kelapa Dunia Tahun 2014-2018



Gambar 4.5. Perkembangan Produsen Kelapa Dunia Tahun 2014-2018

4.2. PERKEMBANGAN HARGA KELAPA DUNIA

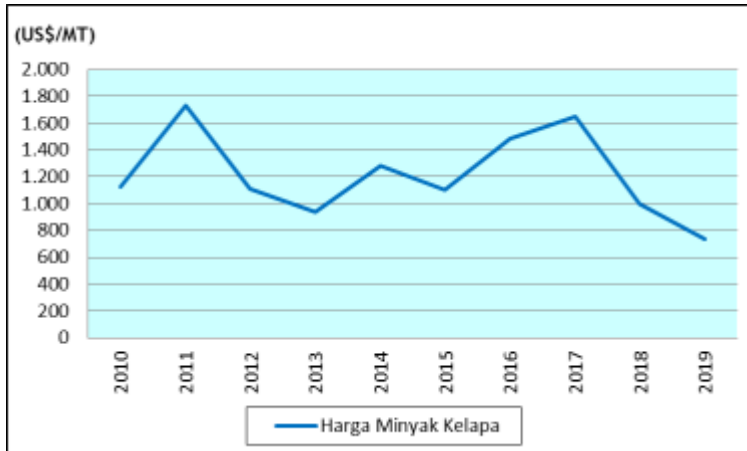
Data harga minyak kelapa dapat diakses di World Bank dimana datanya tersedia dari tahun 1980 hingga tahun 2019, namun sayangnya untuk data harga kopra hanya tersedia hingga tahun 2014. Update data harga kopra sejak tahun 2015 hingga tahun 2019 tidak tersedia. Mengacu pada data World Bank selama sepuluh tahun terakhir (2005-2014), rata-rata harga kopra dan harga

minyak kelapa di pasar dunia cenderung naik (Gambar 4.6). Harga kopra meningkat dengan rata-rata pertumbuhan 13,08% per tahun sedangkan harga minyak kelapa naik 12,96% per tahun. Tahun 2005 harga kopra di pasar dunia sebesar 387 US\$/MT dan naik dua kali lipat menjadi 805 US\$/MT pada tahun 2014. Harga kopra tertinggi dicapai pada tahun 2011 yaitu 1.097 US\$/MT. Di sisi lain, harga minyak kelapa juga mengalami peningkatan dari 617 US\$/MT pada tahun 2005 menjadi 1.281 US\$/MT pada tahun 2014. Harga minyak kelapa tertinggi dicapai pada tahun 2011 yaitu 1.730 US\$/MT.

Secara umum perkembangan harga minyak kelapa khususnya setelah tahun 2014 cukup berfluktuasi (Gambar 4.7). Harga minyak kelapa pernah naik hingga mencapai 1.651 US\$/MT pada tahun 2017, namun pada tahun 2018 hingga tahun 2019 harganya mengalami penurunan menjadi 997 US\$/MT dan 733 US\$/MT. Penurunan harga minyak kelapa di pasar dunia tentu saja merugikan bagi Indonesia selaku produsen kelapa terbesar mengingat salah satu produk yang paling banyak diekspor adalah minyak kelapa. Tidak mengherankan jika meskipun volume ekspor Indonesia cukup besar di tahun 2019 namun nilai ekspornya turun drastis dibandingkan tahun sebelumnya sebagaimana yang telah diulas di Bab 3. Perkembangan harga kopra dan harga minyak kelapa di pasar dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 24.



Gambar 4.6. Perbandingan Harga Kopra dan Minyak Kelapa Dunia Tahun 2005-2014



Gambar 4.7. Perkembangan Harga Minyak Kelapa Dunia Tahun 2010-2019

Menurut Heriyanto et. al (2019) minyak kelapa yang berasal dari Indonesia memiliki daya saing tinggi di pasar internasional. Namun jika dibandingkan dengan Filipina dan Sri Lanka, daya saing minyak kelapa Indonesia masih kalah dengan kedua negara tersebut. Harga ekspor per kilogram dari minyak kelapa Indonesia masih lebih rendah dikarenakan kualitasnya masih kalah dengan minyak kelapa yang berasal dari Filipina maupun Sri Lanka. Selain itu, rendahnya daya saing minyak kelapa Indonesia juga dikarenakan dalam perdagangan internasional khususnya produk pertanian, Indonesia hanya berperan sebagai pengambil harga (*price taker*) namun tidak turut andil dalam menentukan harga (*price maker*).

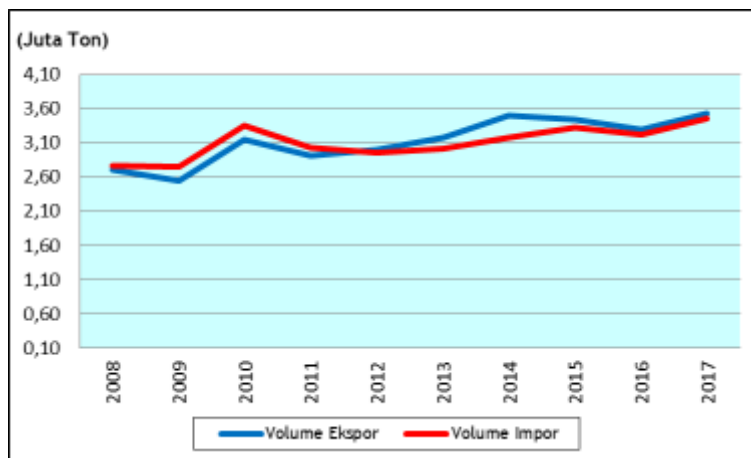
4.3. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR KELAPA DUNIA

4.3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Kelapa Dunia

Volume ekspor kelapa yang diulas dalam analisis ini merupakan penjumlahan ekspor dalam wujud kelapa butir (*coconut*), kelapa kering (*desiccated coconut*) dan minyak kelapa (*coconut oil*), dimana data tersebut bersumber dari FAO. Selama sepuluh tahun terakhir (2008-2017) perkembangan volume ekspor kelapa dunia cenderung naik (Gambar 4.8) dengan rata-rata pertumbuhan 2,88%. Tahun 2008 volume ekspor kelapa

dunia sebesar 2,71 juta ton dan naik menjadi 3,52 juta ton pada tahun 2017, dimana volume ekspor kelapa tertinggi dicapai pada tahun 2017.

Seperti halnya perkembangan volume ekspornya, perkembangan volume impor kelapa dunia juga cenderung naik selama sepuluh tahun terakhir (Gambar 4.8). Tahun 2008 volume impor kelapa dunia sebesar 2,76 juta ton dan naik menjadi 3,45 juta ton pada tahun 2017, dimana volume impor tertinggi dicapai pada tahun 2017. Secara umum rata-rata pertumbuhan volume impor kelapa selama periode 2008-2017 sebesar 2,19%. Perkembangan volume ekspor dan impor kelapa dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 25.

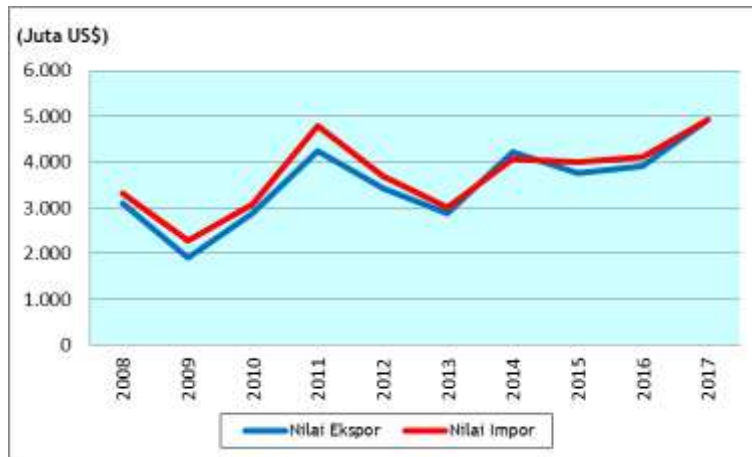


Gambar 4.8. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Kelapa Dunia Tahun 2008-2017

4.3.2. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Kelapa Dunia

Seperti halnya pada perkembangan volume ekspor impor kelapa dunia, perkembangan nilai ekspor impornya selama periode 2008-2017 juga cenderung naik (Gambar 4.9). Rata-rata pertumbuhan nilai ekspor dan impor kelapa dunia masing-masing sebesar 13,52% dan 11,79% per tahun. Pada tahun 2008 nilai ekspor kelapa dunia sebesar 3,10 milyar US\$ sedangkan nilai impornya sebesar 3,31 milyar US\$ kemudian meningkat menjadi masing-masing sebesar 4,93 milyar US\$ dan 4,92 milyar US\$ pada tahun 2017. Baik nilai ekspor maupun nilai impor tertingginya dicapai

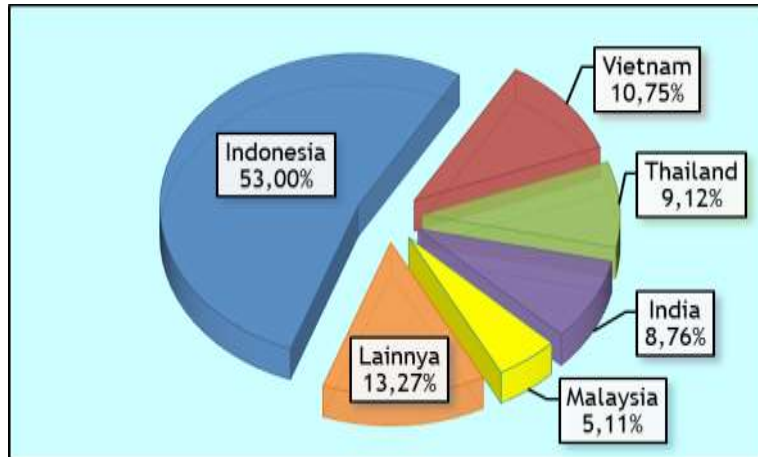
pada tahun 2017. Perkembangan nilai ekspor dan impor kelapa dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 25.



Gambar 4.9. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Kelapa Dunia Tahun 2008-2017

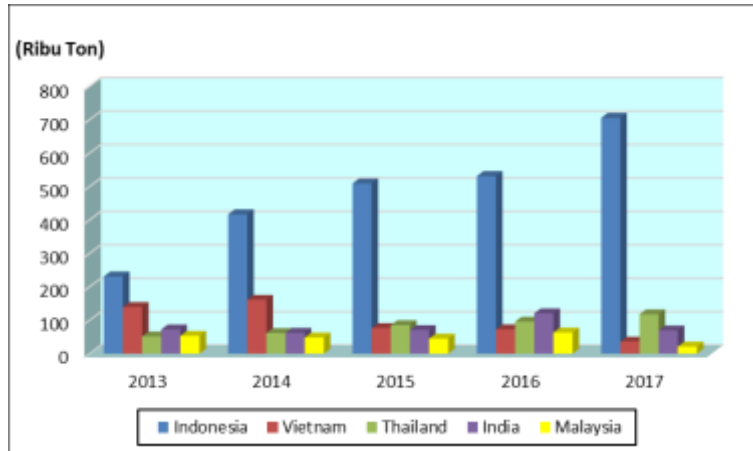
4.3.3. Negara Eksportir Kelapa Dunia

Berdasarkan data FAO, terdapat tiga produk ekspor impor kelapa yaitu kelapa butir (*coconut*), kelapa kering (*desiccated coconut*) dan minyak kelapa (*coconut oil*). Oleh karena itu, analisis ini mengelompokkan negara eksportir maupun importir masing-masing berdasarkan ketiga produk ekspor impor tersebut. FAO mencatat bahwa Indonesia merupakan negara yang paling banyak mengekspor kelapa butir ke negara lain. Hal ini mengukuhkan Indonesia sebagai produsen sekaligus eksportir kelapa butir terbesar di dunia. Selama lima tahun terakhir (2013-2017) Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara eksportir kelapa butir di dunia dengan kontribusi sebesar 53,00% terhadap total volume ekspor kelapa dunia (Gambar 4.10). Vietnam berada di urutan kedua sebagai negara eksportir kelapa terbesar dunia dengan kontribusi 10,75% terhadap total volume ekspor kelapa dunia, diikuti oleh Thailand (9,12%), India (8,76%) dan Malaysia (5,11%). Kontribusi masing-masing negara eksportir kelapa butir dunia disajikan pada Lampiran 26.



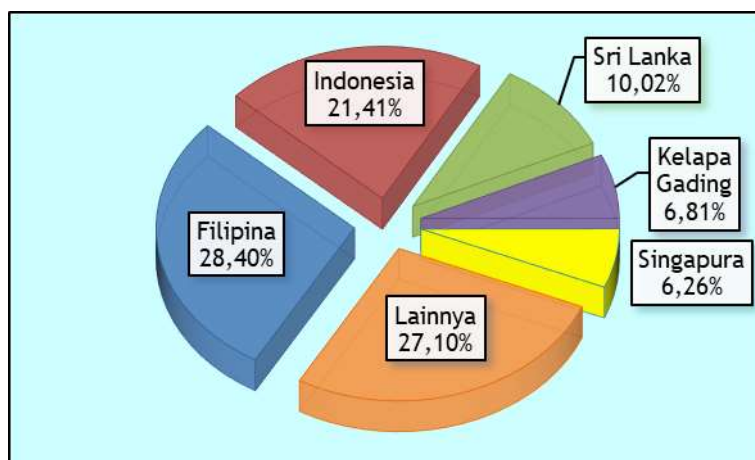
Gambar 4.10. Kontribusi Negara Eksportir Kelapa Butir Dunia Tahun 2013-2017

Dominasi Indonesia sebagai negara eksportir kelapa butir terbesar di dunia terlihat selama lima tahun terakhir dimana dari segi volume ekspor mengungguli empat negara Asia lain. Dari Gambar 4.11 terlihat bahwa volume kelapa butir yang diekspor Indonesia terus meningkat dari tahun 2013 hingga tahun 2017. Pada tahun 2017 tercatat volume ekspornya hampir mencapai 706 ribu ton atau dua kali lipat dibanding tahun 2013. Peningkatan volume ekspor ini merupakan prestasi bagi Indonesia apalagi kini pemerintah mencanangkan program Gratiexs atau Gerakan Tiga Kali Ekspor untuk beberapa komoditas unggulan sektor pertanian dimana salah satunya adalah kelapa.



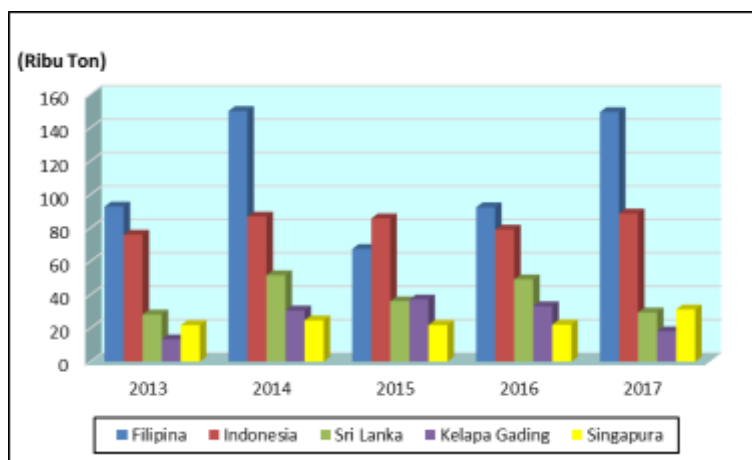
Gambar 4.11. Perkembangan Negara Eksportir Kelapa Butir Dunia Tahun 2013-2017

Urutan pertama negara eksportir kelapa kering dunia ditempati oleh Filipina dengan kontribusi volume ekspor 28,40% (Gambar 4.12), mengalahkan Indonesia yang berada di urutan kedua. Selama lima tahun terakhir Indonesia berada di urutan kedua serta berkontribusi 21,41% terhadap total volume ekspor kelapa kering dunia. Negara eksportir kelapa kering di urutan ketiga yaitu Sri Lanka (10,02%) diikuti oleh Kelapa Gading (6,81%) dan Singapura (6,26%). Kontribusi masing-masing negara eksportir kelapa kering dunia disajikan pada Lampiran 27.



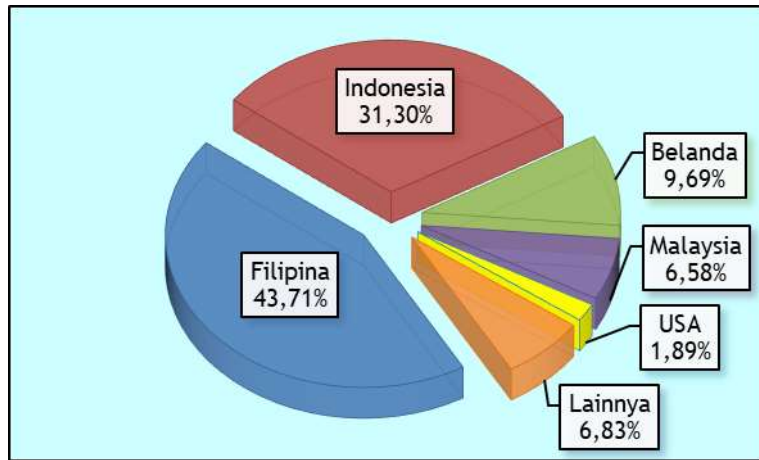
Gambar 4.12. Kontribusi Negara Eksportir Kelapa Kering Dunia Tahun 2013-2017

Sebagai sesama negara produsen kelapa terbesar dunia, Filipina mengungguli Indonesia untuk ekspor kelapa kering sejak tahun 2013. Namun demikian, pada tahun 2015 Indonesia pernah mengekspor kelapa butir lebih banyak dibandingkan Filipina (Gambar 4.13). Sayangnya sejak tahun 2016 Filipina kembali mendominasi ekspor kelapa kering di pasar internasional. Selama lima tahun terakhir kedua negara tersebut yaitu Indonesia dan Filipina terus bersaing baik dalam hal peningkatan produksi maupun ekspor kelapa ke negara lain.



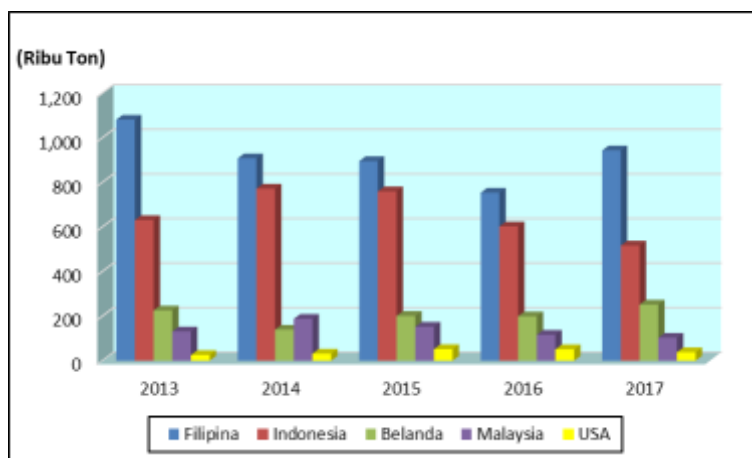
Gambar 4.13. Perkembangan Negara Eksportir Kelapa Butir Dunia Tahun 2013-2017

Minyak kelapa sebagai salah satu produk turunan kelapa diekspor oleh lima negara utama yaitu Filipina, Indonesia, Belanda, Malaysia dan USA (Gambar 4.14). Filipina berada di urutan pertama sebagai eksportir minyak kelapa dengan kontribusi 43,17%. Indonesia menduduki urutan kedua dengan kontribusi 31,30% terhadap total volume ekspor minyak kelapa dunia. Urutan berikutnya ditempati oleh Belanda (6,96%), Malaysia (6,58%) dan Amerika Serikat (1,89%). Negara lainnya berkontribusi 6,83% terhadap ekspor minyak kelapa dunia. Kontribusi masing-masing negara eksportir minyak kelapa dunia disajikan pada Lampiran 28.



Gambar 4.14. Kontribusi Negara Eksportir Minyak Kelapa Dunia Tahun 2013-2017

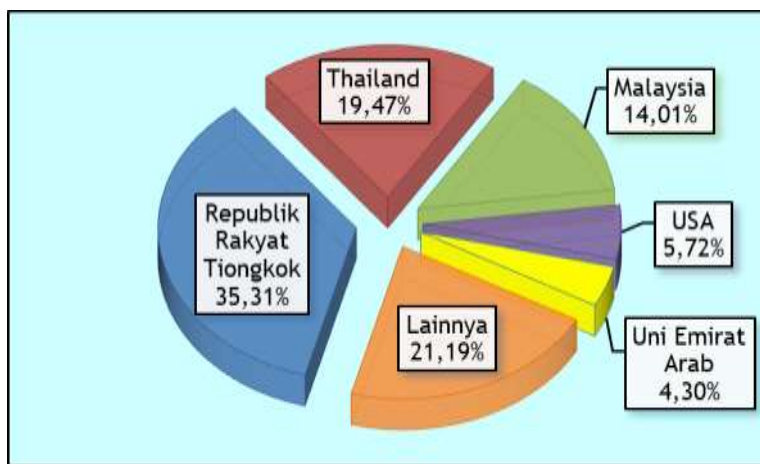
Selama lima tahun terakhir pangsa ekspor minyak kelapa dunia didominasi oleh Filipina (Gambar 4.15). Urutan kedua yaitu Indonesia yang mengungguli tiga negara eksportir lainnya. Sementara itu Belanda dan Malaysia bersaing untuk mengekspor minyak kelapa selama periode 2013-2017. USA juga merupakan eksportir minyak kelapa dunia namun dari segi kuantitas masih kalah dibandingkan empat negara eksportir utama lainnya.



Gambar 4.15. Perkembangan Negara Eksportir Minyak Kelapa Dunia Tahun 2013-2017

4.3.4. Negara Importir Kelapa Dunia

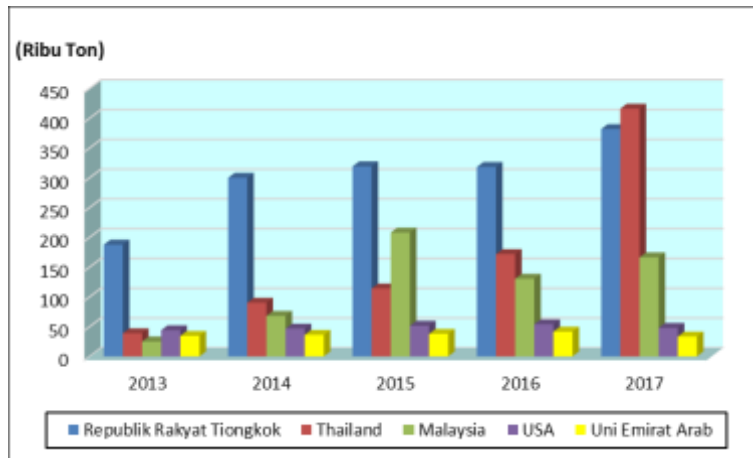
Data FAO menunjukkan bahwa kelapa butir paling banyak diimpor oleh negara Republik Rakyat Tiongkok selama lima tahun terakhir. Negara tersebut mengimpor 35,31% dari total volume impor kelapa butir dunia (Gambar 4.16). Negara-negara yang juga banyak mengimpor kelapa butir adalah Thailand (19,47%), Malaysia (14,01%), USA (5,72%) dan Uni Emirat Arab (4,30%). Indonesia berada di urutan ke-47 sebagai importir kelapa butir dunia. Kontribusi masing-masing negara importir kelapa butir dunia disajikan pada Lampiran 29.



Gambar 4.16. Kontribusi Negara Importir Kelapa Butir Dunia Tahun 2013-2017

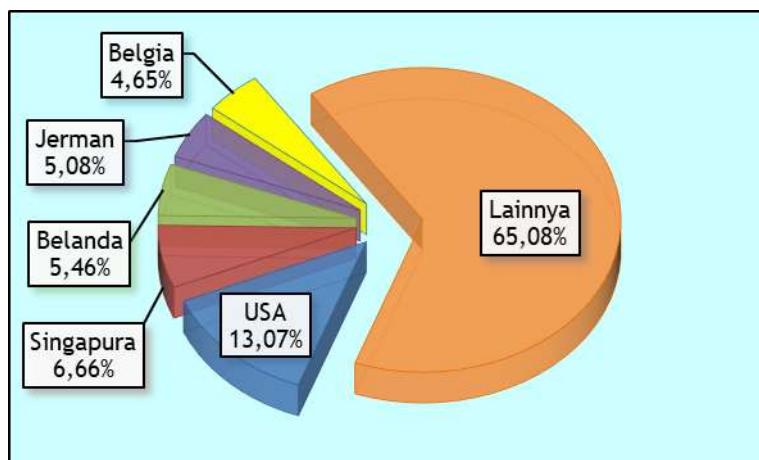
Sejak tahun 2013 Republik Rakyat Tiongkok menjadi negara yang paling banyak mengimpor kelapa butir dari negara lain (Gambar 4.17). Namun pada tahun 2017 impor kelapa butir dunia didominasi oleh Thailand. Selain Thailand, Malaysia juga salah satu negara di wilayah ASEAN dengan demand terhadap kelapa butir yang cukup banyak. Sebagaimana disajikan pada Gambar 4.13 Malaysia merupakan salah satu negara eksportir minyak kelapa di dunia, kelapa butir merupakan bahan baku pembuatan minyak kelapa. Tidak mengherankan jika kebutuhan akan kelapa butir Malaysia juga banyak. Melihat tingginya permintaan

akan kelapa butir ke Thailand dan Malaysia sejak tahun 2014, kedua negara tersebut berpotensi menjadi pangsa pasar kelapa Indonesia.



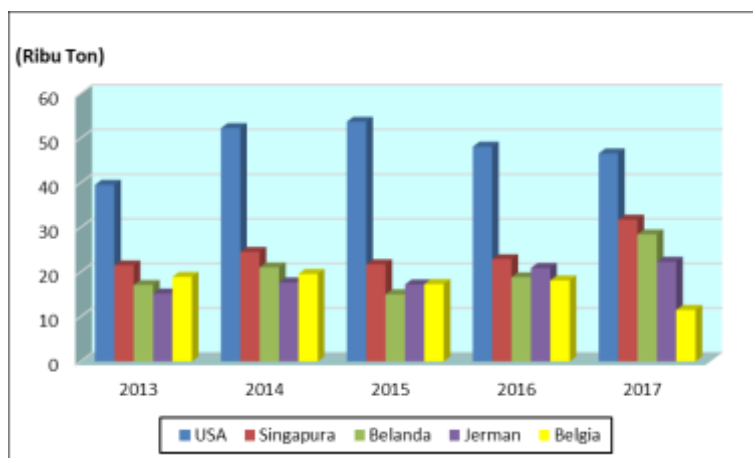
Gambar 4.17. Perkembangan Negara Importir Kelapa Butir Dunia Tahun 2013-2017

USA menempati urutan pertama sebagai negara importir kelapa kering dunia dengan kontribusi 13,07% (Gambar 4.18). Urutan kedua ditempati oleh Singapura dengan kontribusi 6,66%. Negara-negara lain yang juga merupakan importir utama kelapa kering adalah Belanda (5,46%), Jerman (5,08%) dan Belgia (4,65%). Indonesia berada di urutan ke-80 sebagai importir kelapa kering dunia. Kontribusi masing-masing negara importir kelapa kering dunia disajikan pada Lampiran 30.



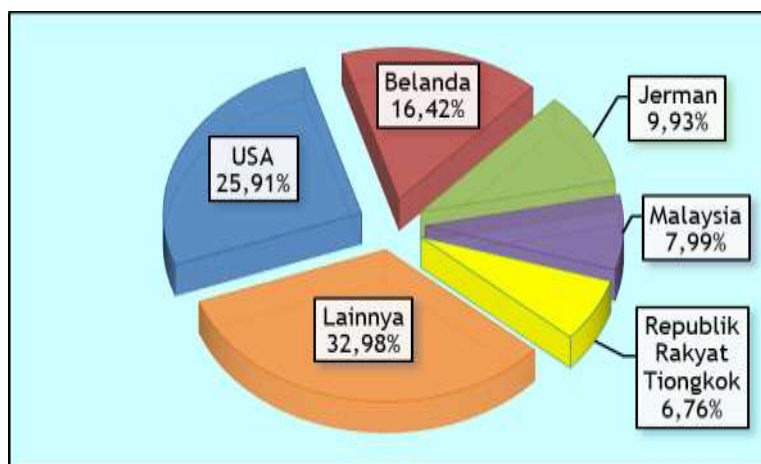
Gambar 4.18. Kontribusi Negara Importir Kelapa Kering Dunia Tahun 2013-2017

USA merupakan negara yang paling banyak mengimpor kelapa kering selama lima tahun terakhir (Gambar 4.19). USA sendiri termasuk salah satu negara eksportir minyak kelapa dunia (Gambar 4.14) sehingga tidak mengherankan jika kebutuhan kelapa kering sebagai bahan baku pembuatan minyak kelapa di negeri Paman Sam ini cukup tinggi. Singapura meskipun tercatat sebagai salah satu eksportir kelapa kering dunia, namun ternyata juga mengimpor kelapa kering dalam jumlah yang cukup banyak sejak tahun 2013. Menurut Arancon (2000) kelapa yang diimpor oleh Singapura beberapa akan diekspor kembali ke negara-negara lain. Sebagaimana USA, Belanda yang merupakan eksportir minyak kelapa ternyata juga mengimpor kelapa kering sebagai bahan bakunya dari negara lain. Jerman mengimpor kelapa kering sebagai bahan baku untuk memenuhi kebutuhan industri dalam negeri akan produk kopra dan olahannya. Eksportir utama kopra dan produk turunannya ke Jerman adalah negara produsen kelapa termasuk Indonesia, Filipina dan Sri Lanka (Kementerian Perdagangan, 2013). Negara Eropa lain yang juga mengimpor kelapa kering dalam jumlah cukup banyak selama lima tahun terakhir adalah Belgia.



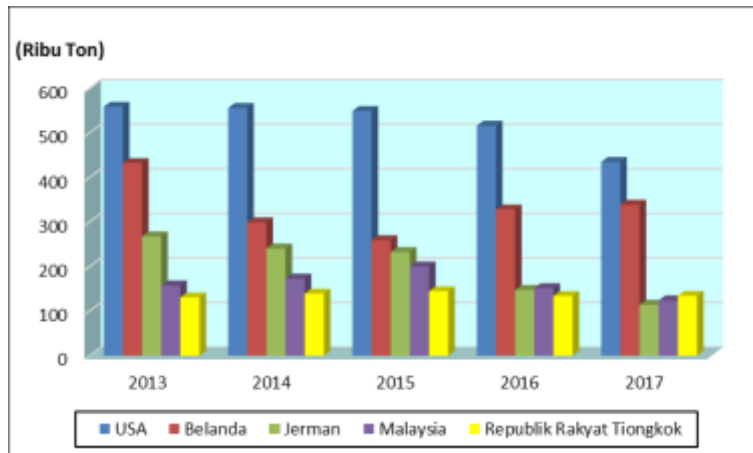
Gambar 4.19. Perkembangan Negara Importir Kelapa Kering Dunia Tahun 2013-2017

Selain importir kelapa kering, Amerika Serikat juga merupakan importir utama untuk minyak kelapa dengan kontribusi 25,91% (Gambar 4.20). Belanda berada di urutan kedua dengan kontribusi 16,42% terhadap total volume impor minyak kelapa dunia. Negara-negara lain yang juga merupakan importir utama minyak kelapa adalah Jerman (9,93%), Malaysia (7,99%) dan Republik Rakyat Tiongkok (6,76%). Kontribusi masing-masing negara importir minyak kelapa dunia disajikan pada Lampiran 31.



Gambar 4.20. Kontribusi Negara Importir Minyak Kelapa Dunia Tahun 2013-2017

Kebutuhan akan minyak kelapa paling banyak berasal dari USA. Selama lima tahun terakhir USA mengimpor minyak kelapa paling banyak dibandingkan negara-negara lain (Gambar 4.21). Selain USA, kebutuhan minyak kelapa di Belanda juga sangat tinggi. Negara Eropa lain dengan permintaan minyak kelapa yang cukup banyak yaitu Jerman. Untuk Pasar Asia demand terhadap minyak kelapa didominasi oleh Malaysia dan Republik Rakyat Tiongkok.

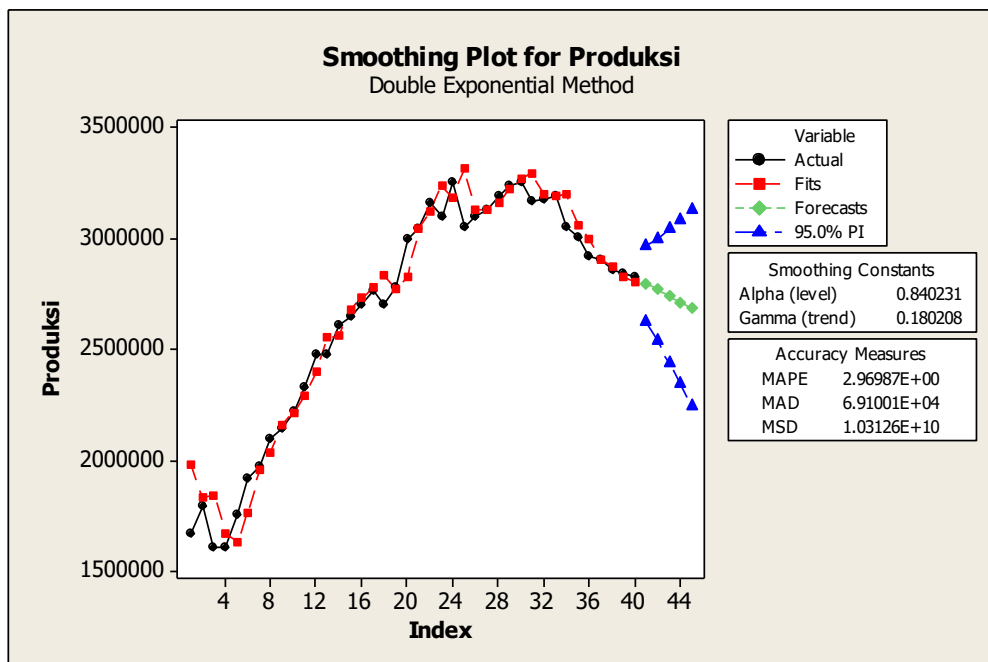


Gambar 4.21. Perkembangan Negara Importir Minyak Kelapa Dunia Tahun 2013-2017

BAB V. ANALISIS PRODUKSI DAN KETERSEDIAAN

5.1. PROYEKSI PRODUKSI KELAPA INDONESIA 2020-2024

Proyeksi produksi kelapa didasarkan pada proyeksi produksinya. Berdasarkan Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Data Komoditas Perkebunan (2012), produksi tanaman tahunan dihitung dari luas tanaman menghasilkan (TM) dikali produktivitas. Untuk memproyeksi produksi kelapa selama lima tahun ke depan, selayaknya dibangun model proyeksi luas TM dan produktivitas dengan model yang sesuai. Namun karena keterbatasan ketersediaan series data TM, maka proyeksi langsung dilakukan pada produksi sebagai variabel dependen. Berdasarkan ujicoba dari beberapa model, dipilih *Double Exponential Smoothing (DES)* sebagai model estimasi produksi kelapa dengan *Mean Absolute Percentage Error (MAPE)* sebesar 2,97.



Gambar 5.1. Plot Estimasi Produksi Kelapa dengan Model *Double Exponential Smoothing*

Tabel 5.1. Hasil Proyeksi Produksi Kelapa di Indonesia Tahun 2020-2024

Tahun	Produksi (Ton)		Pertumbuhan (%)
	Ditjenbun*)	Pusdatin**)	
2020	2.798.980	2.796.521	-
2021		2.768.421	-1,00
2022		2.740.321	-1,02
2023		2.712.222	-1,03
2024		2.684.122	-1,04
Rata-rata Pertumbuhan (%/tahun)			-1,02

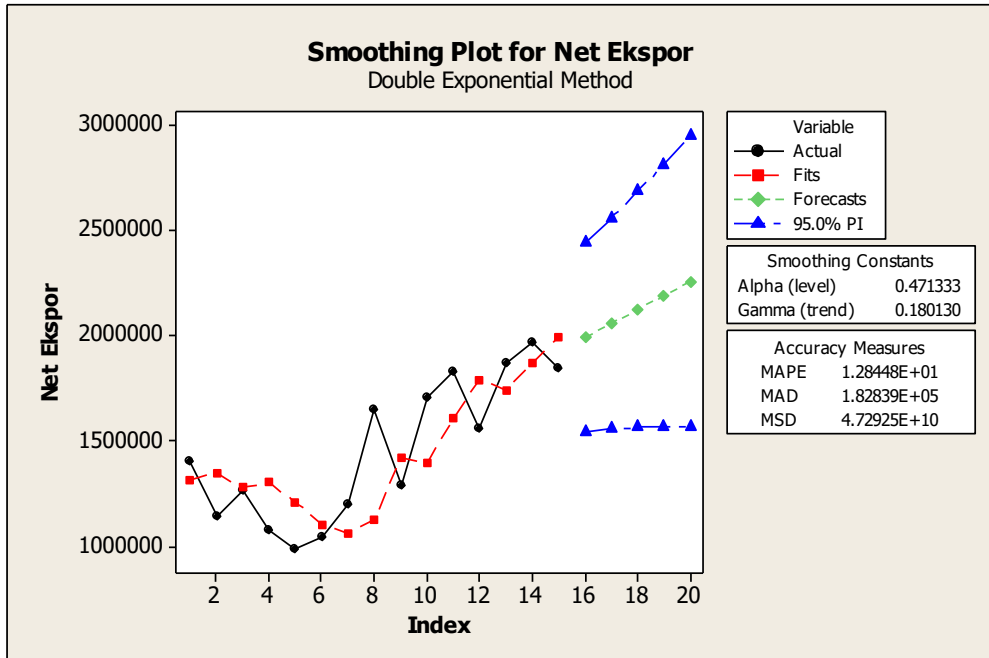
Keterangan: *) hasil estimasi Ditjenbun
 **) hasil estimasi Pusdatin

Seiring dengan penurunan produksi kelapa selama sepuluh tahun terakhir, Pusdatin mengestimasi produksi kelapa selama 2020-2024 juga akan turun sebesar 1,02% per tahun. Untuk tahun 2020 Pusdatin memperkirakan produksi kelapa hamper mencapai 2,80 juta ton tidak banyak berbeda dengan hasil estimasi Ditjen Perkebunan. Tahun 2021 hingga tahun 2022 produksi kelapa diperkirakan turun menjadi 2,77 juta ton dan 2,74 juta ton. Pada Tahun 2023 hingga tahun 2024 produksinya diproyeksikan kembali turun menjadi 2,71 juta ton dan 2,68 juta ton (Tabel 5.1).

5.2. PROYEKSI KETERSEDIAAN KELAPA INDONESIA 2020-2024

Proyeksi ketersediaan kelapa direpresentasikan sebagai proyeksi ketersediaan untuk konsumsi yang diperoleh dari persamaan identitas, ketersediaan untuk konsumsi = produksi - volume ekspor + volume impor. Berdasarkan hasil pengujian beberapa model, dilakukan pendugaan model untuk memproyeksi produksi dan net ekspor kelapa lima tahun ke depan (2020-2024). Net ekspor merupakan selisih antara volume ekspor dan volume

impor. Pada analisis ini volume ekspor dan volume impor tidak diestimasi secara terpisah, namun estimasi dilakukan terhadap net ekspor mengingat kelapa merupakan komoditas ekspor. Model produksi yang digunakan mengacu pada Subbab 5.1, sedangkan net ekspor diproyeksi dengan *Double Exponential Smoothing* dengan MAPE 12 (Gambar 5.2). Hasil proyeksi ketersediaan kelapa tahun 2020-2024 disajikan pada Tabel 5.2.



Gambar 5.2. Plot Estimasi Net Ekspor Kelapa dengan Model *Double Exponential Smoothing*

Tabel 5.2. Hasil Proyeksi Ketersediaan Kelapa Tahun 2020-2024

Tahun	Produksi (Ton)	Net Ekspor (Ton)	Ketersediaan (Ton)
2020	2.798.980	1.989.055	809.925
2021	2.887.762	2.055.540	712.881
2022	2.917.559	2.122.025	618.296
2023	2.947.356	2.188.510	523.712
2024	2.977.153	2.254.995	429.127
Rata-rata Pertumbuhan (%/tahun)		3,19	-14,65

Keterangan: produksi Tahun 2020 hasil estimasi Ditjenbun
produksi Tahun 2021-2024 hasil estimasi Pusdatin

Secara umum net ekspor kelapa di Indonesia pada periode 2020-2024 diperkirakan naik 3,19% per tahun. Pada tahun 2021 net ekspor kelapa diproyeksikan sebesar 2,06 juta ton dan meningkat menjadi 2,12 juta ton pada tahun 2022. Net ekspor kelapa Indonesia diperkirakan naik pada tahun 2023 menjadi sebesar 2,19 juta ton dan terus mengalami kenaikan hingga 2,25 juta ton pada tahun 2024 (Tabel 5.2).

Proyeksi ketersediaan kelapa dihitung dari produksi dikurang net ekspor, dimana net ekspor dihitung dari volume ekspor dikurangi volume impor. Dengan rata-rata produksi lebih rendah dibandingkan net ekspor, selama lima tahun ke depan ketersediaan kelapa Indonesia diperkirakan turun dengan rata-rata 14,65% per tahun namun Indonesia masih surplus untuk kelapa. Pada tahun 2020 ketersediaan kelapa diperkirakan 809 ribu ton dan turun menjadi 712 ribu ton di tahun 2021. Tahun 2022 ketersediaan kelapa terus turun hingga mencapai 618 ribu ton. Pada tahun 2023 ketersediaan kelapa di Indonesia diproyeksikan turun menjadi 523 ribu ton dan menjadi 429 ribu ton di tahun 2024 (Tabel 5.2).

Berdasarkan hasil proyeksi produksi dan ketersediaan kelapa di Indonesia diperoleh surplus/defisit kelapa yang diwakili oleh estimasi Net Ekspor. Selama lima tahun ke depan Indonesia diperkirakan masih akan

surplus kelapa. Kelapa merupakan komoditi ekspor dimana Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara produsen sekaligus eksportir kelapa di dunia, meskipun selama lima tahun kedepan (2020-2024) Indonesia diproyeksikan masih surplus kelapa namun kebanyakan petani rakyat di Indonesia menanam kelapa secara tradisional sehingga masih belum mampu memberikan nilai ekonomis yang maksimal. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya intensif yang mendukung peningkatan produktivitas kelapa melalui teknik budidaya agar produktivitasnya semakin meningkat. Selain itu tingginya *market share* kelapa Indonesia di pasar internasional perlu dipertahankan mengingat adanya kompetisi dengan negara produsen kelapa lainnya seperti Filipina dan Vietnam.

BAB VI. KESIMPULAN

Perkembangan luas areal kelapa Indonesia selama sepuluh tahun terakhir (2011-2020) turun 0,99% per tahun. Dari sisi produksi, kelapa di Indonesia selama satu dekade terakhir juga turun sebesar 1,22% per tahun. Sentra produksi kelapa pada analisis ini dibedakan menjadi dua yaitu sentra kelapa dalam dan sentra kelapa hibrida. Sentra kelapa dalam sebagian besar terdapat di Provinsi Riau dengan kontribusi 11,92%. Selain sebagai sentra kelapa dalam, Riau juga merupakan sentra kelapa hibrida dengan kontribusi 72,18% terhadap total produksi kelapa hibrida Indonesia.

Indonesia menduduki urutan pertama sebagai negara produsen kelapa dunia. Selain itu, Indonesia juga sekaligus sebagai negara eksportir kelapa dunia di urutan pertama untuk ekspor kelapa butir, serta urutan kedua untuk kelapa kering dan minyak kelapa. Produksi kelapa Indonesia diperkirakan turun dari tahun 2020 hingga 2024 demikian juga dengan ketersediaan untuk konsumsi yang diperkirakan mengalami penurunan selama lima tahun kedepan. Pada tahun 2020-2024, Indonesia diperkirakan masih mengalami surplus kelapa. Tahun 2020 surplus kelapa diperkirakan sebesar 809 ribu ton namun surplus tersebut diperkirakan turun mencapai 429 ribu ton pada tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Arancon, R.N. 2000. Export Market of Coconut Products from Indonesia. *Cocoinfo International*, 7(1): 9-12.
- Baskara, A.Y., & Supriono. Analisis Daya Saing Ekspor Kelapa Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(1): 208-214.
- BPS. 2018. Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan Tahun 2018. Jakarta: BPS.
- Effendi, D.S. 2008. Strategi Kebijakan Peremajaan Kelapa Rakyat. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 1(4): 288-297.
- Hadi, P.U., Suprihatini, R., & Kustiari, R. Dampak Liberalisasi Perdagangan Terhadap Profitabilitas dan Keunggulan Komparatif Agroindustri Minyak Kelapa Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 18(2): 1-22.
- Heriyanto, H., Karya, D., & Asrol, A. 2019. Indonesian Coconut Competitiveness in International Markets. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(2): 102-113.
- Kementerian Perdagangan. 2013. Market Brief Kopra dan Olahannya di Jerman. Hamburg: Indonesian Trade Promotion Center Hamburg.
- Kementerian Perdagangan. 2017. Indonesian Various Coconut Products. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Kementerian Perdagangan.
- Kementerian Pertanian. 2017. Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020 (Kelapa). Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian.
- Maliangkay, R.B., & Matana, Y.R. 2006. Teknik Budidaya Kelapa Organik. *Buletin Palma*, 31: 37-45.
- Mulyadi, H., Nazamuddin, B.S., & Seftarita, C. 2019. What Determines Exports of Coconut Products? The Case of Indonesia. *International Journal Academic Research Economics and Management and Sciences*, 8(2): 12-24.
- Nasution, A., & Rachmat, M. 1993. Agribisnis Kelapa Rakyat di Indonesia: Kendala dan Prospek. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 10(2-1): 19-28.
- Tarigans, D.K. 2002. Sistem Usahatani Berbasis Kelapa. *Perspektif* 1(1): 18-32.

- Tarigans, D.K. 2003. Coconut Production Under Various Cropping Patterns and its Correlation to the Soil and Leaf Nutrient Element. *Jurnal Litri*, 9(3): 81-90.
- Tarigans, D.K. 2005. Diversifikasi Usahatani Kelapa Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani. *Perspektif*, 4(2): 71-78.
- Tenda, E.T. 2004. Perakitan Kelapa Hibrida Intervarietas dan Pengembangannya di Indonesia. *Perspektif*, 3(2): 35-45.
- Zikria, R. 2019. *Outlook Kelapa*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.

LAMPPIRAN

Lampiran 1. Perkembangan Luas Areal Kelapa Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1980-2020

Tahun	Luas Areal (Ha)							
	PR	Pertumb. (%)	PBN	Pertumb. (%)	PBS	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
1980	2.622.206	-	15.050	-	43.167	-	2.680.423	-
1981	2.752.386	4,96	15.075	0,17	57.401	32,97	2.824.862	5,39
1982	2.808.989	2,06	13.411	-11,04	29.764	-48,15	2.852.164	0,97
1983	2.890.681	2,91	16.683	24,40	39.346	32,19	2.946.710	3,31
1984	2.958.170	2,33	14.197	-14,90	39.113	-0,59	3.011.480	2,20
1985	2.994.442	1,23	14.642	3,13	40.916	4,61	3.050.000	1,28
1986	3.056.575	2,07	14.271	-2,53	41.682	1,87	3.112.528	2,05
1987	3.084.688	0,92	17.964	25,88	50.492	21,14	3.153.144	1,30
1988	3.147.382	2,03	15.807	-12,01	62.299	23,38	3.225.488	2,29
1989	3.186.754	1,25	23.927	51,37	72.908	17,03	3.283.589	1,80
1990	3.308.037	3,81	25.032	4,62	60.853	-16,53	3.393.922	3,36
1991	3.459.225	4,57	33.350	33,23	80.745	32,69	3.573.320	5,29
1992	3.482.817	0,68	33.287	-0,19	82.461	2,13	3.598.565	0,71
1993	3.507.992	0,72	32.687	-1,80	95.176	15,42	3.635.855	1,04
1994	3.543.924	1,02	31.754	-2,85	105.702	11,06	3.681.380	1,25
1995	3.584.477	1,14	28.884	-9,04	110.495	4,53	3.723.856	1,15
1996	3.603.878	0,54	28.395	-1,69	103.783	-6,07	3.736.056	0,33
1997	3.548.017	-1,55	27.711	-2,41	92.505	-10,87	3.668.233	-1,82
1998	3.579.872	0,90	25.466	-8,10	100.636	8,79	3.705.974	1,03
1999	3.585.743	0,16	15.313	-39,87	78.320	-22,17	3.679.376	-0,72
2000	3.601.698	0,44	13.891	-9,29	75.825	-3,19	3.691.414	0,33
2001	3.818.946	6,03	8.006	-42,37	70.515	-7,00	3.897.467	5,58
2002	3.806.032	-0,34	7.070	-11,69	71.848	1,89	3.884.950	-0,32
2003	3.785.343	-0,54	5.838	-17,43	121.949	69,73	3.913.130	0,73
2004	3.723.879	-1,62	4.883	-16,36	68.242	-44,04	3.797.004	-2,97
2005	3.735.838	0,32	6.127	25,48	61.649	-9,66	3.803.614	0,17
2006	3.720.490	-0,41	5.668	-7,49	62.734	1,76	3.788.892	-0,39
2007	3.720.533	0,00	5.507	-2,84	61.948	-1,25	3.787.989	-0,02
2008	3.724.118	0,10	3.822	-30,60	55.134	-11,00	3.783.074	-0,13
2009	3.731.606	0,20	4.844	26,74	62.674	13,68	3.799.124	0,42
2010	3.697.032	-0,93	4.293	-11,37	38.024	-39,33	3.739.350	-1,57
2011	3.725.784	0,78	4.293	0,00	37.627	-1,04	3.767.704	0,76
2012	3.740.332	0,39	4.100	-4,50	37.217	-1,09	3.781.649	0,37
2013	3.614.672	-3,36	4.079	-0,51	35.726	-4,01	3.654.477	-3,36
2014	3.570.932	-1,21	4.053	-0,64	34.826	-2,52	3.609.812	-1,22
2015	3.548.883	-0,62	3.874	-4,42	32.842	-5,70	3.585.599	-0,67
2016	3.617.564	1,94	3.843	-0,80	32.338	-2	3.653.745	1,90
2017	3.437.491	-4,98	3.843	0,00	31.897	-1,36	3.473.230	-4,94
2018	3.385.085	-1,52	3.842	-0,02	29.024	-9,01	3.417.951	-1,59
2019*)	3.380.409	-0,14	3.831	-0,31	29.078	0,19	3.413.318	-0,14
2020**)	3.344.429	-1,06	3.796	-0,89	29.151	0,25	3.377.376	-1,05
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)								
1980-2020**)		0,63		-1,82		1,23		0,60
1980-2010		1,17		-2,03		2,50		1,13
2011-2020**)		-0,98		-1,21		-2,58		-0,99

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2019 Angka Sementara

***) Tahun 2020 Angka Estimasi Ditjenbun

PR = Perkebunan Rakyat

PBN = Perkebunan Besar Negara

PBS = Perkebunan Besar Swasta

Lampiran 2. Perkembangan Luas Areal Kelapa Dalam dan Kelapa Hibrida Tahun 2011-2020

Tahun	Luas Areal (Ha)		
	Kelapa Dalam	Kelapa Hibrida	Kelapa
2011	3.655.791	111.913	3.767.704
2012	3.671.245	110.404	3.781.649
2013	3.545.827	107.747	3.653.574
2014	3.505.341	104.471	3.609.812
2015	3.481.604	103.996	3.585.599
2016	3.552.437	101.307	3.653.745
2017	3.374.438	98.792	3.473.230
2018	3.323.193	94.758	3.417.951
2019*)	3.319.030	94.287	3.413.318
2020**)	3.283.676	93.700	3.377.376
Rata-rata Luas Areal (Ha)	3.471.258	102.138	3.573.396
Kontribusi (%)	97,14	2,86	100,00

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2019 Angka Sementara

**) Tahun 2020 Angka Estimasi Ditjenbun

Lampiran 3. Perkembangan Luas Areal Kelapa Indonesia Menurut Keadaan Tanam Tahun 2004-2020

Tahun	TBM (Ha)	Pertumb. (%)	TM (Ha)	Pertumb. (%)	TTM/TR (Ha)	Pertumb. (%)	Luas Areal (Ha)	Pertumb. (%)
2004	596.672	-	2.794.069	-	406.263	-	3.797.004	-
2005	562.464	-5,73	2.802.339	0,30	438.811	8,01	3.803.614	0,17
2006	552.777	-1,72	2.797.937	-0,16	438.178	-0,14	3.788.892	-0,39
2007	549.053	-0,67	2.789.416	-0,30	449.520	2,59	3.787.989	-0,02
2008	557.490	1,54	2.771.660	-0,64	453.924	0,98	3.783.074	-0,13
2009	577.469	3,58	2.773.489	0,07	448.166	-1,27	3.799.124	0,42
2010	573.419	-0,70	2.732.139	-1,49	433.792	-3,21	3.739.350	-1,57
2011	557.823	-2,72	2.740.502	0,31	469.380	8,20	3.767.704	0,76
2012	549.707	-1,45	2.756.543	0,59	475.399	1,28	3.781.649	0,37
2013	520.707	-5,28	2.700.375	-2,04	433.395	-8,84	3.654.478	-3,36
2014	502.089	-3,58	2.645.316	-2,04	462.407	6,69	3.609.812	-1,22
2015	496.206	-1,17	2.632.115	-0,50	457.277	-1,11	3.585.599	-0,67
2016	585.859	18,07	2.610.927	-0,80	456.958	-0,07	3.653.745	1,90
2017	457.838	-21,85	2.594.849	-0,62	420.543	-7,97	3.473.230	-4,94
2018	464.544	1,46	2.549.409	-1,75	403.998	-3,93	3.417.951	-1,59
2019*)	463.900	-0,14	2.546.967	-0,10	402.450	-0,38	3.413.318	-0,14
2020**)	458.877	-1,08	2.519.959	-1,06	398.541	-0,97	3.377.376	-1,05
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)								
2004-2020**)		-1,34		-0,64		-0,01		-0,72
2011-2020**)		-1,77		-0,80		-0,71		-0,99

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2019 Angka Sementara

**) Tahun 2020 Angka Estimasi Ditjenbun

TBM = Tanaman Belum Menghasilkan

TM = Tanaman Menghasilkan

TTM/TR = Tanaman Tidak Menghasilkan/Tanaman Rusak

Lampiran 4. Perkembangan Produksi Kelapa Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1980-2020

Tahun	Produksi (Ton)							
	PR	Pertumb. (%)	PBN	Pertumb. (%)	PBS	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
1980	1.629.726	-	3.701	-	32.646	-	1.666.073	-
1981	1.764.567	8,27	3.887	5,03	24.468	-25,05	1.792.922	7,61
1982	1.587.177	-10,05	4.457	14,66	11.411	-53,36	1.603.045	-10,59
1983	1.590.173	0,19	3.443	-22,75	14.022	22,88	1.607.638	0,29
1984	1.737.263	9,25	2.430	-29,42	10.795	-23,01	1.750.488	8,89
1985	1.905.241	9,67	4.147	70,66	11.043	2,30	1.920.431	9,71
1986	1.950.290	2,36	7.628	83,94	16.724	51,44	1.974.642	2,82
1987	2.054.514	5,34	24.359	219,34	19.671	17,62	2.098.544	6,27
1988	2.116.975	3,04	9.471	-61,12	17.541	-10,83	2.143.987	2,17
1989	2.192.851	3,58	13.072	38,02	15.434	-12,01	2.221.357	3,61
1990	2.297.832	4,79	14.890	13,91	18.848	22,12	2.331.570	4,96
1991	2.431.616	5,82	20.538	37,93	26.162	38,81	2.478.316	6,29
1992	2.425.452	-0,25	20.785	1,20	29.047	11,03	2.475.284	-0,12
1993	2.557.908	5,46	17.852	-14,11	30.143	3,77	2.605.903	5,28
1994	2.601.424	1,70	21.043	17,87	26.567	-11,86	2.649.034	1,66
1995	2.661.641	2,31	15.127	-28,11	27.518	3,58	2.704.286	2,09
1996	2.686.768	0,94	19.370	28,05	54.748	98,95	2.760.886	2,09
1997	2.619.926	-2,49	21.020	8,52	62.992	15,06	2.703.938	-2,06
1998	2.690.204	2,68	22.018	4,75	65.905	4,62	2.778.127	2,74
1999	2.903.716	7,94	12.205	-44,57	78.701	19,42	2.994.622	7,79
2000	2.951.005	1,63	9.038	-25,95	84.485	7,35	3.044.528	1,67
2001	3.068.997	4,00	8.272	-8,48	85.749	1,50	3.163.018	3,89
2002	3.010.894	-1,89	4.815	-41,79	82.787	-3,45	3.098.496	-2,04
2003	3.136.360	4,17	2.629	-45,40	115.865	39,96	3.254.854	5,05
2004	3.000.839	-4,32	4.489	70,75	49.183	-57,55	3.054.511	-6,16
2005	3.052.461	1,72	3.659	-18,49	40.724	-17,20	3.096.844	1,39
2006	3.061.408	0,29	2.897	-20,83	66.853	64,16	3.131.158	1,11
2007	3.122.995	2,01	2.935	1,31	67.337	0,72	3.193.266	1,98
2008	3.176.004	1,70	3.000	2,21	60.668	-9,90	3.239.672	1,45
2009	3.181.582	0,18	3.293	9,77	73.094	20,48	3.257.969	0,56
2010	3.126.383	-1,73	1.805	-45,19	38.478	-47,36	3.166.666	-2,80
2011	3.132.843	0,21	3.107	72,13	38.428	-0,13	3.174.378	0,24
2012	3.148.810	0,51	3.009	-3,15	38.078	-0,91	3.189.897	0,49
2013	3.012.526	-4,33	2.927	-2,73	36.132	-5,11	3.051.585	-4,34
2014	2.968.578	-1,46	2.757	-5,81	34.580	-4,30	3.005.916	-1,50
2015	2.887.961	-2,72	2.488	-9,76	30.216	-12,62	2.920.665	-2,84
2016	2.872.060	-0,55	2.072	-16,72	30.038	-0,59	2.904.170	-0,56
2017	2.821.263	-1,77	2.426	17,08	30.611	1,91	2.854.300	-1,72
2018	2.807.930	-0,47	2.427	0,04	29.791	-2,68	2.840.148	-0,50
2019*)	2.795.806	-0,43	2.402	-1,04	29.960	0,57	2.828.167	-0,42
2020**)	2.766.376	-1,05	2.353	-2,01	30.251	0,97	2.798.980	-1,03
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)								
1980-2020**)		1,41		6,74		3,78		1,39
1980-2010		2,28		7,39		5,81		2,25
2011-2020**)		-1,21		4,80		-2,29		-1,22

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud produksi setara kopra

*) Tahun 2019 Angka Sementara

***) Tahun 2020 Angka Estimasi Ditjenbun

PR = Perkebunan Rakyat

PBN = Perkebunan Besar Negara

PBS = Perkebunan Besar Swasta

Lampiran 5. Perkembangan Produksi Kelapa Dalam dan Kelapa Hibrida Tahun 2011-2020

Tahun	Produksi (Ton)		
	Kelapa Dalam	Kelapa Hibrida	Kelapa
2011	3.064.876	109.503	3.174.378
2012	3.082.633	107.263	3.189.897
2013	2.967.987	99.993	3.067.980
2014	2.910.300	95.615	3.005.916
2015	2.828.261	92.404	2.920.665
2016	2.812.562	91.608	2.904.170
2017	2.757.678	96.621	2.854.300
2018	2.745.024	95.124	2.840.148
2019*)	2.734.076	94.091	2.828.167
2020**)	2.705.670	93.310	2.798.980
Rata-rata Produksi (Ton)	2.860.907	97.553	2.958.460
Kontribusi (%)	96,70	3,30	100,00

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2019 Angka Sementara

**) Tahun 2020 Angka Estimasi Ditjenbun

Lampiran 6. Perkembangan Produktivitas Kelapa Indonesia Menurut Status Perusahaan Tahun 2002-2020

Tahun	Produktivitas (Kg/Ha)							
	PR	Pertumb. (%)	PBN	Pertumb. (%)	PBS	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
2002	1.082	-	939	-	1.573	-	1.097	-
2003	1.123	3,84	491	-47,64	1.491	-5,23	1.134	3,34
2004	1.094	-2,62	1.109	125,64	1.023	-31,39	1.093	-3,62
2005	1.109	1,37	845	-23,81	890	-13,00	1.105	1,10
2006	1.116	0,63	667	-21,07	1.357	52,47	1.119	1,27
2007	1.142	2,33	788	18,14	1.338	-1,40	1.145	2,32
2008	1.164	1,93	1.471	86,68	1.448	8,22	1.169	2,10
2009	1.169	0,43	1.075	-26,92	1.490	2,90	1.175	0,51
2010	1.158	-0,94	798	-25,77	1.321	-11,34	1.159	-1,36
2011	1.156	-0,17	1.354	69,67	1.322	0,08	1.158	-0,09
2012	1.155	-0,09	1.390	2,66	1.308	-1,06	1.157	-0,09
2013	1.128	-2,34	1.381	-0,65	1.277	-2,37	1.130	-2,33
2014	1.136	0,71	1.328	-3,84	1.188	-6,97	1.136	0,53
2015	1.110	-2,29	1.254	-5,57	1.097	-7,66	1.110	-2,29
2016	1.112	0,18	1.054	-15,95	1.106	0,82	1.112	0,18
2017	1.100	-1,08	1.221	15,84	1.123	1,54	1.100	-1,08
2018	1.113	1,18	1.216	-0,37	1.214	8,14	1.114	1,28
2019*)	1.109	-0,33	1.193	-1,92	1.215	0,01	1.110	-0,33
2020**)	1.110	0,03	1.168	-2,14	1.219	0,34	1.111	0,03
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)								
2002-2020**)		0,15		7,94		-0,33		0,08
2011-2020**)		-0,42		5,77		-0,71		-0,42

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud produktivitas setara kopra

*) Tahun 2019 Angka Sementara

***) Tahun 2020 Angka Estimasi Ditjenbun

PR = Perkebunan Rakyat

PBN = Perkebunan Besar Negara

PBS = Perkebunan Besar Swasta

Lampiran 7. Perkembangan Produktivitas Kelapa Dalam Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2002-2020

Tahun	Produktivitas (Kg/Ha)									
	PR	Pertumb. (%)	PBN	Pertumb. (%)	PBSN	Pertumb. (%)	PBSA	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
2002	1.083	-	790	-	1.521	-	1.268	-	1.091	-
2003	1.126	3,97	849	7,47	1.306	-14,14	816	-35,65	1.135	4,06
2004	1.093	-2,93	1.109	30,62	1.228	-5,97	816	0,00	1.094	-3,60
2005	1.100	0,64	845	-23,81	998	-18,73	816	0,00	1.099	0,41
2006	1.110	0,91	667	-21,07	938	-6,01	816	0,00	1.108	0,87
2007	1.138	2,52	788	18,14	874	-6,82	727	-10,91	1.138	2,70
2008	1.163	2,20	1.471	86,68	989	13,16	727	0,00	1.163	2,20
2009	1.168	0,43	1.075	-26,92	1.509	52,58	728	0,14	1.168	0,43
2010	1.159	-0,77	798	-25,77	865	-42,68	728	0,00	1.158	-0,90
2011	1.154	-0,43	1.354	69,67	881	1,85	728	0,00	1.153	-0,40
2012	1.153	-0,09	1.390	2,66	917	4,09	728	0,00	1.152	-0,06
2013	1.127	-2,25	1.381	-0,65	920	0,33	1.246	71,15	1.131	-1,84
2014	1.135	0,71	1.328	-3,84	916	-0,43	1.134	-9,01	1.134	0,24
2015	1.108	-2,38	1.254	-5,57	819	-10,59	1.456	28,42	1.107	-2,38
2016	1.110	0,18	1.054	-15,95	830	1,34	1.443	-0,89	1.109	0,21
2017	1.097	-1,17	1.221	15,84	870	4,82	1.457	0,97	1.096	-1,19
2018	1.110	1,22	1.216	-0,37	894	2,77	1.457	-0,01	1.110	1,26
2019*)	1.107	-0,31	1.193	-1,92	897	0,28	1.457	0,00	1.106	-0,31
2020**)	1.107	0,02	1.168	-2,14	908	1,31	1.457	0,01	1.106	0,02
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)										
2002-2020**)		0,14		5,73		-1,27		2,46		0,10
2011-2020**)		-0,45		5,77		0,58		9,06		-0,44

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud produktivitas setara kopra

*) Tahun 2019 Angka Sementara

**) Tahun 2020 Angka Estimasi Ditjenbun

PR = Perkebunan Rakyat

PBN = Perkebunan Besar Negara

PBS = Perkebunan Besar Swasta

Lampiran 8. Perkembangan Produktivitas Kelapa Hibrida Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2002-2020

Tahun	Produktivitas (Kg/Ha)							
	PR	Pertumb. (%)	PBN	Pertumb. (%)	PBS	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
2002	1.046	-	1.356	-	1.640	-	1.278	-
2003	1.056	0,96	416	-69,32	2.205	34,45	1.375	7,58
2004	1.142	8,14	0	-100,00	855	-61,22	1.075	-21,87
2005	1.396	22,24	0	0,00	828	-3,16	1.260	17,20
2006	1.299	-6,95	0	0,00	1.718	107,49	1.405	11,58
2007	1.280	-1,46	0	0,00	1.796	4,54	1.402	-0,24
2008	1.265	-1,17	0	0,00	1.799	0,17	1.379	-1,64
2009	1.229	-2,85	0	0,00	1.526	-15,18	1.297	-5,95
2010	1.092	-11,15	0	0,00	1.839	20,51	1.216	-6,28
2011	1.245	14,01	0	0,00	1.823	-0,87	1.344	10,54
2012	1.232	-1,04	0	0,00	1.775	-2,63	1.323	-1,52
2013	1.196	-2,92	0	0,00	1.649	-7,10	1.273	-3,78
2014	1.172	-2,01	0	0,00	1.443	-12,49	1.220	-4,16
2015	1.177	0,43	0	0,00	1.320	-8,52	1.203	-1,40
2016	1.198	1,78	0	0,00	1.320	0,00	1.221	1,50
2017	1.214	1,34	0	0,00	1.320	0,00	1.233	0,94
2018	1.212	-0,19	0	0,00	1.495	13,26	1.257	1,99
2019*)	1.200	-0,98	0	0,00	1.496	0,07	1.248	-0,77
2020**)	1.202	0,22	0	0,00	1.497	0,07	1.250	0,24
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)								
2002-2020**)		1,02		-9,41		3,85		0,22
2011-2020**)		1,06		0,00		-1,82		0,36

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud produktivitas setara kopra

*) Tahun 2019 Angka Sementara

***) Tahun 2020 Angka Estimasi Ditjenbun

PR = Perkebunan Rakyat

PBN = Perkebunan Besar Negara

PBS = Perkebunan Besar Swasta

Lampiran 9. Provinsi Sentra Produksi Kelapa Dalam Indonesia Tahun 2016-2020

No	Provinsi	Produksi (Ton)						Share (%)	Kumulatif (%)
		2016	2017	2018	2019*)	2020**)	Rata-rata		
1	Riau	355.651	320.618	322.420	322.171	318.779	327.928	11,92	11,92
2	Sulawesi Utara	242.751	257.907	259.685	262.497	259.882	256.544	9,33	30,42
3	Jawa Timur	260.156	253.904	244.060	253.181	250.617	252.384	9,17	21,09
4	Maluku Utara	232.277	234.153	209.791	209.996	207.785	218.800	7,95	38,37
5	Sulawesi Tengah	180.340	183.368	189.793	189.677	187.679	186.171	6,77	45,14
6	Lainnya	1.541.387	1.507.728	1.519.275	1.496.554	1.480.928	1.509.175	54,86	100,00
	Nasional	2.812.562	2.757.678	2.745.024	2.734.076	2.705.670	2.751.002	100,00	

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan: Wujud produksi setara kopra

*) Tahun 2019 Angka Sementara

**) Tahun 2020 Angka Estimasi Ditjenbun

Lampiran 10. Kabupaten Sentra Produksi Kelapa Dalam di Provinsi Riau Tahun 2018

No	Kabupaten	Produksi (Ton)	Share Provinsi (%)	Kumulatif (%)
1	Kab. Indragiri Hilir	265.874	82,46	82,46
2	Kab. Kep. Meranti	28.781	8,93	91,39
3	Kab. Pelalawan	15.297	4,74	96,13
4	Kab. Bengkalis	3.262	1,01	97,14
5	Kab. Rokan Hilir	4.226	1,31	98,46
6	Lainnya	4.981	1,54	100,00
	Riau	322.420	100	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud produksi setara kopra

Lampiran 11. Kabupaten Sentra Produksi Kelapa Dalam
di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2018

No	Kabupaten	Produksi (Ton)	Share Provinsi (%)	Kumulatif (%)
1	Kab. Minahasa Tenggara	36.512	14,06	14,06
2	Kab. Bolaang Mongondow	31.609	12,17	26,23
3	Kab. Kep. Sangihe	23.110	8,90	35,13
4	Kab. Minahasa Utara	20.763	8,00	43,13
5	Kab. Minahasa Selatan	12.906	4,97	48,10
6	Lainnya	134.784	51,90	100,00
	Sulawesi Utara	259.685	100	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud produksi setara kopra

Lampiran 12. Kabupaten Sentra Produksi Kelapa Dalam di Provinsi Jawa Timur
Tahun 2018

No	Kabupaten	Produksi (Ton)	Share Provinsi (%)	Kumulatif (%)
1	Kab. Sumenep	44.360	18,18	18,18
2	Kab. Banyuwangi	31.023	12,71	30,89
3	Kab. Blitar	21.892	8,97	39,86
4	Kab. Pacitan	21.138	8,66	48,52
5	Kab. Tulungagung	18.238	7,47	55,99
6	Lainnya	107.410	44,01	100,00
	Jawa Timur	244.060	100	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud produksi setara kopra

Lampiran 13. Provinsi Sentra Produksi Kelapa Hibrida Indonesia Tahun 2016-2020

No	Provinsi	Produksi (Ton)						Share (%)	Kumulatif (%)
		2016	2017	2018	2019*)	2020**)	Rata-rata		
1	Riau	60.561	70.281	70.281	69.462	69.182	67.953	72,18	72,18
2	Sulawesi Selatan	7.353	7.040	6.162	5.524	5.052	6.226	6,61	78,79
3	Sulawesi Tengah	4.101	4.067	4.105	4.146	4.185	4.121	4,38	83,17
4	Sulawesi Tenggara	3.478	3.481	3.396	3.761	3.763	3.576	3,80	86,96
5	Sulawesi Barat	3.475	3.309	3.283	3.424	3.405	3.379	3,59	90,55
6	Lainnya	12.640	8.443	7.896	7.774	7.723	8.895	9,45	100,00
	Nasional	91.608	96.621	95.124	94.091	93.310	94.151	100	

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan: Wujud produksi setara kopra

*) Tahun 2019 Angka Sementara

***) Tahun 2020 Angka Estimasi Ditjenbun

Lampiran 14. Kabupaten Sentra Produksi Kelapa Hibrida di Provinsi Riau Tahun 2018

No	Kabupaten	Produksi (Ton)	Share Provinsi (%)	Kumulatif (%)
1	Kab. Indragiri Hilir	69.341	98,66	98,66
2	Kab. Kuantan Singingi	930	1,32	99,99
3	Kab. Indragiri Hulu	10	0,01	100,00
	Riau	70.281	100	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud produksi setara kopra

Lampiran 15. Kabupaten Sentra Produksi Kelapa Hibrida
di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018

No	Kabupaten	Produksi (Ton)	Share Provinsi (%)	Kumulatif (%)
1	Kab. Bone	1.937	31,43	31,43
2	Kab. Bulukumba	852	13,83	45,26
3	Kab. Luwu Utara	812	13,18	58,43
4	Kab. Wajo	510	8,28	66,71
5	Kab. Luwu Timur	457	7,42	74,13
6	Lainnya	1.594	25,87	100,00
	Sulawesi Selatan	6.162	100	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud produksi setara kopra

Lampiran 16. Kabupaten Sentra Produksi Kelapa Hibrida
di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2018

No	Kabupaten	Produksi (Ton)	Share Provinsi (%)	Kumulatif (%)
1	Kab. Parigi Moutong	1.966	47,88	47,88
2	Kab. Toja Una-una	1.152	28,06	75,94
3	Kab. Poso	426	10,37	86,31
4	Kab. Donggala	363	8,84	95,15
5	Kab. Banggai	199	4,85	100,00
	Sulawesi Tengah	4.105	100	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud produksi setara kopra

Lampiran 17. Perkembangan Konsumsi Kelapa oleh Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2002-2019

Tahun	Konsumsi (Butir/Kap/Thn)	Pertumb. (%)
2002	12	-
2003	13	5,65
2004	11	-10,70
2005	12	4,14
2006	10	-11,50
2007	11	8,00
2008	10	-14,82
2009	9	-9,78
2010	8	-4,22
2011	7	-10,07
2012	7	-6,99
2013	6	-12,03
2014	6	-1,71
2015	7	18,26
2016	7	-7,35
2017	5	-21,46
2018	5	-7,91
2019	5	-3,03
Rata-rata	8,370	-5,030

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Lampiran 18. Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen
Kelapa Belum Dikupas di Indonesia Tahun 2002-2019

Tahun	Harga Produsen (Rp./Butir)	Pertumb. (%)	Harga Konsumen (Rp./Butir)	Pertumb. (%)
2002	750	-	1.103	-
2003	813	8,43	1.006	-8,80
2004	901	10,79	1.119	11,26
2005	907	0,64	1.063	-5,03
2006	1.080	19,07	1.239	16,56
2007	1.188	10,00	1.385	11,78
2008	1.613	35,77	2.246	62,17
2009	1.601	-0,74	2.323	3,43
2010	1.635	2,12	2.487	7,06
2011	1.784	9,11	3.052	22,72
2012	1.848	3,59	3.062	0,33
2013	1.946	5,29	3.241	5,85
2014	2.131	9,50	3.515	8,45
2015	2.338	9,74	3.650	3,84
2016	2.709	15,88	4.195	14,93
2017	2.835	4,64	4.530	7,99
2018	2.733	-3,59	4.414	-2,56
2019	2.690	-1,58	4.456	0,95
Rata-rata	1.750	8,16	2.671	9,47

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Harga dalam wujud kelapa belum dikupas

Lampiran 19. Perkembangan Ekspor Impor Kelapa Indonesia Tahun 2005-2019

Tahun	Ekspor		Impor		Neraca (000 US\$)
	Volume (Ton)	Nilai (000 US\$)	Volume (Ton)	Nilai (000 US\$)	
2005	1.413.211	536.251	7.392	4.017	532.234
2006	1.156.207	420.595	13.269	6.423	414.172
2007	1.270.094	695.384	9.382	4.262	691.122
2008	1.080.068	900.498	2.764	1.677	898.821
2009	992.766	494.532	3.867	2.294	492.238
2010	1.045.317	702.591	2.512	1.814	700.777
2011	1.199.752	1.188.517	1.342	1.211	1.187.306
2012	1.651.624	1.245.284	2.826	3.111	1.242.173
2013	1.295.442	762.413	4.777	3.481	758.932
2014	1.711.603	1.347.265	2.757	1.747	1.345.518
2015	1.826.310	1.190.672	2.145	2.329	1.188.343
2016	1.564.260	1.150.077	9.534	11.081	1.138.996
2017	1.878.834	1.370.442	11.751	15.946	1.354.496
2018	1.981.087	1.268.386	17.429	18.966	1.249.420
2019	1.878.872	890.824	36.043	25.018	865.805
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)					
2005-2019	4,22	13,75	36,09	41,47	10,64
2010-2019	9,58	16,74	49,95	59,64	11,94

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS 08011100, 08011200, 08011910, 08011990, 12030000, 15131100, 15131910, 15131990, 23065000, 44029010, 53050021, 53050022

Lampiran 20. Negara Tujuan Ekspor Kelapa Indonesia Tahun 2019

No	Negara Tujuan	2019		Share Vol. Impor (%)
		Volume Ekspor (Ton)	Nilai Impor (000 US\$)	
1	Malaysia	412.838	142.656	21,97
2	Republik Rakyat Tiongkok	358.022	138.416	19,06
3	India	155.422	39.122	8,27
4	Korea Selatan	148.739	53.948	7,92
5	Bangladesh	132.123	15.493	7,03
7	Lainnya	671.728	501.188	35,75
	Total	1.878.872	890.824	100

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Volume impor dalam bentuk segar dan olahan

Lampiran 21. Negara Asal Impor Kelapa Indonesia Tahun 2019

No	Negara Asal	2019		Share Vol. Impor (%)
		Volume Impor (Ton)	Nilai Impor (000 US\$)	
1	Filipina	23.734	16.816	65,85
2	Singapura	5.302	3.127	14,71
3	Papua Nugini	2.160	1.412	5,99
4	Kiribati	1.466	522	4,07
5	Thailand	648	1.036	1,80
6	Lainnya	2.733	2.105	7,58
	Total	36.043	25.018	100

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Volume impor dalam bentuk segar dan olahan

Lampiran 22. Perkembangan Luas Tanaman Menghasilkan, Produksi dan Produktivitas Kelapa Dunia Tahun 1980-2018

Tahun	Luas TM (Ha)	Pertumb. (%)	Produksi (Ton)	Pertumb. (%)	Produktivitas (Ton/Ha)	Pertumb. (%)
1980	8.760.494	-	32.247.761	-	3,68	-
1981	8.923.897	1,87	34.070.472	5,65	3,82	3,72
1982	9.076.593	1,71	33.493.906	-1,69	3,69	-3,35
1983	9.026.868	-0,55	32.548.461	-2,82	3,61	-2,29
1984	9.135.475	1,20	31.466.538	-3,32	3,44	-4,47
1985	9.396.118	2,85	35.941.618	14,22	3,83	11,06
1986	9.617.909	2,36	38.974.685	8,44	4,05	5,94
1987	9.790.041	1,79	38.734.382	-0,62	3,96	-2,36
1988	9.899.711	1,12	37.288.974	-3,73	3,77	-4,80
1989	9.883.665	-0,16	38.315.806	2,75	3,88	2,92
1990	9.985.840	1,03	43.468.901	13,45	4,35	12,29
1991	10.123.409	1,38	43.996.586	1,21	4,35	-0,16
1992	10.106.062	-0,17	45.734.253	3,95	4,53	4,13
1993	10.376.865	2,68	47.116.504	3,02	4,54	0,33
1994	10.600.858	2,16	48.615.761	3,18	4,59	1,00
1995	10.694.778	0,89	50.406.745	3,68	4,71	2,77
1996	10.779.344	0,79	49.444.194	-1,91	4,59	-2,68
1997	10.727.811	-0,48	50.144.766	1,42	4,67	1,91
1998	10.560.051	-1,56	49.006.290	-2,27	4,64	-0,72
1999	10.593.797	0,32	49.343.377	0,69	4,66	0,37
2000	10.656.724	0,59	51.225.620	3,81	4,81	3,20
2001	10.922.685	2,50	51.972.109	1,46	4,76	-1,01
2002	10.806.501	-1,06	53.566.981	3,07	4,96	4,18
2003	10.868.406	0,57	54.282.133	1,34	4,99	0,76
2004	10.941.085	0,67	55.005.083	1,33	5,03	0,66
2005	11.042.176	0,92	57.731.438	4,96	5,23	4,00
2006	11.103.131	0,55	58.168.900	0,76	5,24	0,20
2007	11.484.801	3,44	62.187.516	6,91	5,41	3,36
2008	11.423.137	-0,54	60.605.355	-2,54	5,31	-2,02
2009	11.461.461	0,34	61.506.527	1,49	5,37	1,15
2010	11.751.411	2,53	60.543.524	-1,57	5,15	-4,00
2011	11.905.243	1,31	58.811.737	-2,86	4,94	-4,11
2012	12.023.639	0,99	62.290.927	5,92	5,18	4,87
2013	12.002.342	-0,18	62.479.697	0,30	5,21	0,48
2014	11.827.960	-1,45	61.446.372	-1,65	5,20	-0,20
2015	11.915.093	0,74	59.419.784	-3,30	4,99	-4,01
2016	12.092.749	1,49	60.591.792	1,97	5,01	0,48
2017	12.273.114	1,49	60.444.228	-0,24	4,92	-1,71
2018	12.381.051	0,88	61.865.423	2,35	5,00	1,46
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)						
1980-2018		0,92		1,81		0,88
1980-2008		0,96		2,37		1,39
2009-2018		0,81		0,24		-0,56

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud produksi kelapa butir

Download data per 20 Februari 2020

Lampiran 23. Negara Produsen Kelapa Dunia Tahun 2014-2018

No	Negara	Produksi (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
		2014	2015	2016	2017	2018			
1	Indonesia	18.300.000	16.600.000	17.979.533	18.747.003	18.555.371	18.036.381	29,69	29,69
2	Filipina	14.696.298	14.735.189	13.825.080	14.049.131	14.726.165	14.406.373	23,71	53,40
3	India	11.078.873	11.209.641	11.344.306	11.166.772	11.706.343	11.301.187	18,60	72,00
4	Sri Lanka	2.870.000	2.732.921	3.011.000	2.445.000	2.623.000	2.736.384	4,50	76,51
5	Brazil	2.919.110	2.679.218	2.634.396	2.210.139	2.346.750	2.557.923	4,21	80,72
6	Lainnya	11.582.091	11.462.815	11.797.477	11.826.183	11.907.794	11.715.272	19,28	100,00
	Dunia	61.446.372	59.419.784	60.591.792	60.444.228	61.865.423	60.753.520	100	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud produksi kelapa butir

Download data per 20 Februari 2020

Lampiran 24. Perkembangan Harga Kopra dan Minyak Kelapa Dunia Tahun 1980-2019

Tahun	Harga Kopra (US\$/MT)	Pertumb. (%)	Harga Minyak Kelapa (US\$/MT)	Pertumb. (%)
1980	453	-	674	-
1981	379	-16,31	570	-15,42
1982	314	-17,08	464	-18,51
1983	496	57,88	730	57,16
1984	710	43,16	1.155	58,19
1985	386	-45,64	590	-48,88
1986	198	-48,83	297	-49,76
1987	309	56,54	442	49,16
1988	398	28,63	565	27,72
1989	348	-12,51	517	-8,50
1990	231	-33,70	337	-34,89
1991	286	24,17	433	28,68
1992	380	32,82	578	33,39
1993	295	-22,34	450	-22,05
1994	417	41,27	608	34,93
1995	439	5,07	670	10,22
1996	489	11,50	752	12,25
1997	434	-11,28	657	-12,61
1998	411	-5,23	658	0,16
1999	471	14,63	737	12,03
2000	301	-36,06	450	-38,90
2001	207	-31,25	318	-29,37
2002	258	24,60	421	32,36
2003	288	11,58	467	11,01
2004	419	45,36	661	41,39
2005	387	-7,67	617	-6,62
2006	378	-2,13	607	-1,63
2007	578	52,79	919	51,40
2008	773	33,75	1.224	33,21
2009	454	-41,23	725	-40,74
2010	708	55,85	1.124	54,90
2011	1.097	54,95	1.730	53,98
2012	700	-36,21	1.111	-35,79
2013	591	-15,52	939	-15,43
2014	805	36,26	1.281	36,37
2015	NA	-	1.104	-13,86
2016	NA	-	1.482	34,28
2017	NA	-	1.651	11,40
2018	NA	-	997	-39,61
2019	NA	-	733	-26,43
Rata-rata				
1980-2014	451	7,29	699	7,63
1980-2004	373	4,87	568	5,41
2005-2014	647	13	1.028	13

Sumber : World Bank

Keterangan : NA = data tidak tersedia

Download data per 20 Februari 2020

Lampiran 25. Perkembangan Ekspor dan Impor Kelapa Dunia Tahun 1980-2017

Tahun	Ekspor		Impor	
	Volume (Ton)	Nilai (000 US\$)	Volume (Ton)	Nilai (000 US\$)
1980	1.424.665	978.513	1.331.140	1.040.781
1981	1.585.029	905.033	1.612.040	1.019.944
1982	1.507.066	708.835	1.513.039	814.676
1983	1.564.522	892.596	1.528.711	905.414
1984	1.229.929	1.220.351	1.279.137	1.321.389
1985	1.499.236	907.170	1.385.700	1.054.084
1986	1.925.530	590.761	1.735.507	718.870
1987	1.797.261	754.798	1.742.050	794.576
1988	1.653.895	893.207	1.680.619	974.583
1989	1.647.198	848.614	1.569.188	899.287
1990	2.015.713	747.976	1.872.710	864.217
1991	1.641.548	680.203	1.713.524	783.463
1992	1.890.183	1.102.125	1.818.322	1.159.401
1993	1.747.234	808.484	1.711.204	889.042
1994	1.921.751	1.080.010	1.869.916	1.112.976
1995	2.211.284	1.356.350	2.037.493	1.403.193
1996	1.873.560	1.357.901	1.814.117	1.444.149
1997	2.408.820	1.601.032	2.011.315	1.494.392
1998	2.271.235	1.400.214	2.372.238	1.606.451
1999	1.624.638	1.141.877	1.917.578	1.387.765
2000	2.604.883	1.284.506	2.422.266	1.417.924
2001	2.575.338	895.924	2.582.659	1.013.902
2002	2.249.535	976.193	2.541.163	1.112.254
2003	2.585.604	1.210.319	2.752.928	1.327.050
2004	2.584.694	1.527.971	2.621.424	1.661.455
2005	3.070.290	1.837.101	2.914.008	1.897.681
2006	2.794.838	1.557.642	3.025.450	1.840.181
2007	2.748.261	2.139.274	2.863.437	2.296.905
2008	2.705.320	3.098.573	2.764.655	3.309.022
2009	2.548.282	1.910.065	2.749.082	2.287.093
2010	3.147.599	2.889.437	3.345.553	3.083.491
2011	2.912.607	4.251.267	3.031.142	4.791.985
2012	3.007.099	3.424.851	2.955.809	3.683.163
2013	3.175.117	2.876.698	3.013.971	3.012.449
2014	3.498.709	4.218.510	3.182.523	4.072.818
2015	3.444.331	3.763.225	3.326.945	4.005.857
2016	3.297.290	3.917.377	3.223.589	4.108.675
2017	3.524.287	4.928.036	3.452.010	4.918.242
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)				
1980-2017	3,73	7,94	3,19	6,84
1980-2007	4,05	5,87	3,55	5,01
2008-2017	2,88	13,52	2,19	11,79

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Keterangan : - volume dan nilai ekspor impor merupakan total dari kelapa butir (coconut), kelapa kering (desiccated coconut) dan minyak kelapa (coconut oil)

Download data per 20 Februari 2020

Lampiran 26. Negara Eksportir Kelapa Butir Dunia Tahun 2013-2017

No	Negara	Volume Ekspor (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
		2013	2014	2015	2016	2017			
1	Indonesia	231.040	417.042	509.321	531.438	705.793	478.927	53,00	53,00
2	Vietnam	139.462	161.098	76.566	72.703	36.047	97.175	10,75	63,75
3	Thailand	51.491	61.540	85.298	95.788	117.850	82.393	9,12	72,87
4	India	72.539	62.445	70.659	120.655	69.553	79.170	8,76	81,63
5	Malaysia	53.127	48.248	44.960	63.154	21.189	46.136	5,11	86,73
6	Lainnya	91.519	122.072	108.986	131.354	145.448	119.876	13,27	100,00
	Dunia	639.178	872.445	895.790	1.015.092	1.095.880	903.677	100	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud ekspor kelapa butir

Download data per 20 Februari 2020

Lampiran 27. Negara Eksportir Kelapa Kering Dunia Tahun 2013-2017

No	Negara	Volume Ekspor (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
		2013	2014	2015	2016	2017			
1	Filipina	92.815	149.964	67.431	92.351	149.355	110.383	28,40	28,40
2	Indonesia	75.930	86.797	85.715	78.960	88.631	83.207	21,41	49,82
3	Sri Lanka	28.202	51.686	36.142	49.202	29.418	38.930	10,02	59,83
4	Kelapa Gading	13.298	30.583	37.177	33.108	18.137	26.461	6,81	66,64
5	Singapura	21.780	24.674	21.869	22.113	31.210	24.329	6,26	72,90
6	Lainnya	97.195	115.860	104.744	110.499	98.191	105.298	27,10	100,00
	Dunia	329.220	459.564	353.078	386.233	414.942	388.607	100	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud ekspor kelapa kering

Download data per 20 Februari 2020

Lampiran 28. Negara Eksportir Minyak Kelapa Dunia Tahun 2013-2017

No	Negara	Volume Ekspor (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
		2013	2014	2015	2016	2017			
1	Filipina	1.080.836	907.606	894.824	753.258	943.139	915.933	43,71	43,71
2	Indonesia	630.568	771.419	759.381	602.318	516.544	656.046	31,30	75,01
3	Belanda	225.256	138.943	200.629	198.865	251.550	203.049	9,69	84,70
4	Malaysia	131.069	187.667	152.249	115.969	102.735	137.938	6,58	91,28
5	US	25.418	31.426	51.806	51.049	38.042	39.548	1,89	93,17
6	Lainnya	113.572	129.639	136.574	174.506	161.455	143.149	6,83	100,00
	Dunia	2.206.719	2.166.700	2.195.463	1.895.965	2.013.465	2.095.662	100	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud ekspor minyak kelapa

Download data per 20 Februari 2020

Lampiran 29. Negara Importir Kelapa Butir Dunia Tahun 2013-2017

No	Negara	Volume Impor (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
		2013	2014	2015	2016	2017			
1	Republik Rakyat Tiongkok	187.693	300.109	319.252	318.165	381.838	301.411	35,31	35,31
2	Thailand	38.902	90.201	114.052	171.863	416.125	166.229	19,47	54,78
3	Malaysia	25.045	68.053	208.002	130.482	166.365	119.589	14,01	68,79
4	US	43.951	46.707	51.559	53.904	47.955	48.815	5,72	74,51
5	Uni Emirat Arab	34.490	36.179	37.915	41.540	33.412	36.707	4,30	78,81
6	Lainnya	142.699	182.244	172.011	207.460	200.163	180.915	21,19	95,70
	Dunia	472.780	723.493	902.791	923.414	1.245.858	853.667	100	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud impor kelapa butir

Download data per 20 Februari 2020

Lampiran 30. Negara Importir Kelapa Kering Dunia Tahun 2013-2017

No	Negara	Volume Impor (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
		2013	2014	2015	2016	2017			
1	US	39.559	52.259	53.696	48.107	46.590	48.042	13,07	13,07
2	Singapura	21.508	24.533	21.755	22.892	31.752	24.488	6,66	19,73
3	Belanda	17.105	21.042	15.030	18.846	28.434	20.091	5,46	25,19
4	Jerman	15.201	17.689	17.220	20.924	22.315	18.670	5,08	30,27
5	Belgia	18.929	19.582	17.317	18.140	11.511	17.096	4,65	34,92
6	Lainnya	208.278	251.678	232.146	241.183	263.003	239.258	65,08	95,35
	Dunia	320.580	386.783	357.164	370.092	403.605	367.645	100	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud impor kelapa kering

Download data per 20 Februari 2020

Lampiran 31. Negara Eksportir Minyak Kelapa Dunia Tahun 2013-2017

No	Negara	Volume Impor (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
		2013	2014	2015	2016	2017			
1	US	558.517	555.919	549.323	516.168	434.868	522.959	25,91	25,91
2	Belanda	432.314	299.370	259.273	328.030	338.694	331.536	16,42	42,33
3	Jerman	267.611	240.514	232.547	147.460	114.331	200.493	9,93	52,27
4	Malaysia	157.611	173.115	200.098	151.572	124.034	161.286	7,99	60,26
5	Republik Rakyat Tiongkok	130.659	139.228	144.551	133.847	134.121	136.481	6,76	67,02
6	Lainnya	673.899	664.101	681.198	653.006	656.499	665.741	32,98	93,24
	Dunia	2.220.611	2.072.247	2.066.990	1.930.083	1.802.547	2.018.496	100	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud impor minyak kelapa

Download data per 20 Februari 2020

Lampiran 32. Model Estimasi Produksi Kelapa

Double Exponential Smoothing for Produksi

Data Produksi
Length 40

Smoothing Constants

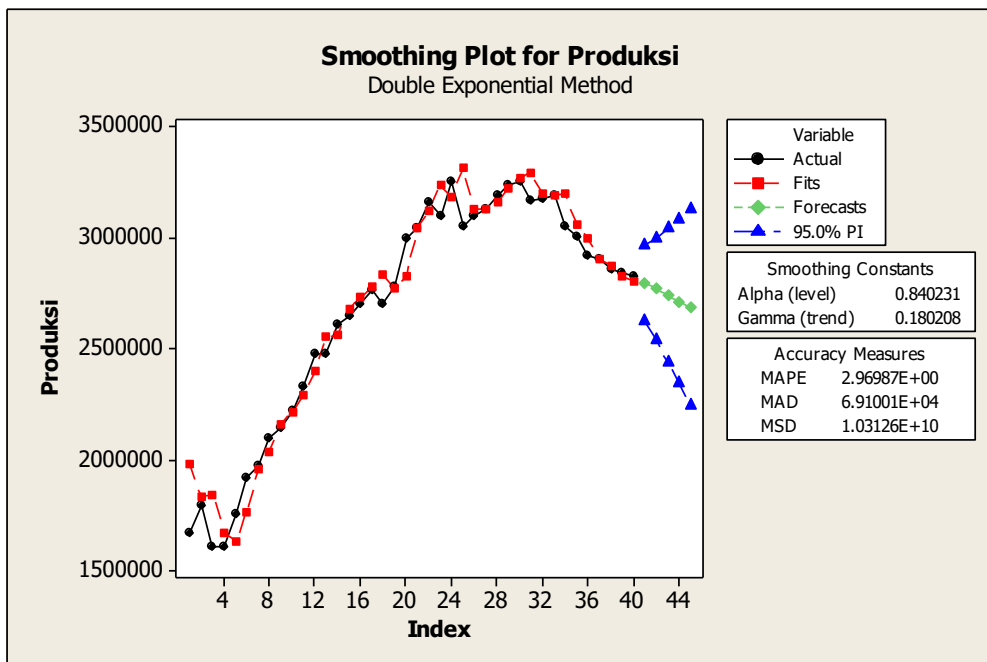
Alpha (level) 0.840231
Gamma (trend) 0.180208

Accuracy Measures

MAPE 2.96987E+00
MAD 6.91001E+04
MSD 1.03126E+10

Forecasts

Period	Forecast	Lower	Upper
41	2796521	2627229	2965813
42	2768421	2535454	3001389
43	2740321	2439242	3041400
44	2712222	2341029	3083415
45	2684122	2241764	3126480



Lampiran 33. Model Estimasi Ketersediaan Kelapa

Double Exponential Smoothing for Net Ekspor

Data Net Ekspor
 Length 15

Smoothing Constants

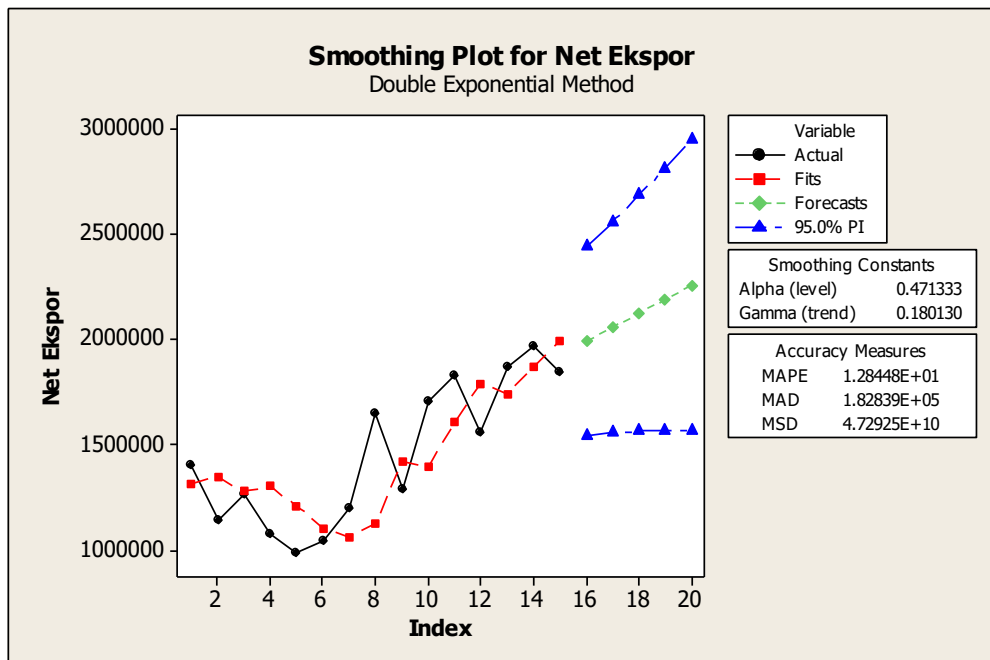
Alpha (level) 0.471333
 Gamma (trend) 0.180130

Accuracy Measures

MAPE 1.28448E+01
 MAD 1.82839E+05
 MSD 4.72925E+10

Forecasts

Period	Forecast	Lower	Upper
16	1989055	1541107	2437004
17	2055540	1554353	2556728
18	2122025	1561999	2682051
19	2188510	1565632	2811389
20	2254995	1566348	2943642





Buku Outlook Komoditas Perkebunan

Kelapa



Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian
Tahun 2020

Jl. Harsono RM No. 3, Ragunan - Jakarta 12550
Gedung D Lantai 4

ISSN 1907-1507